

**PEMAHAMAN KESABARAN DALAM AL-QUR'AN
DAN PENERAPANNYA DALAM MASYARAKAT
DESA LAWE KONGKER ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SETIADI GUNAWAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303098



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UINVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM- BANDA ACEH

2026 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Setiadi Gunawan

Nim : 220303098

Jenjang : Sastra satu (1)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di tunjuk sumbernya

Banda Aceh, 18 Februari 2026

Yang menyatakan,



Setiadi Gunawan

220303098

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry sebagai salah satu beban studi
Untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan oleh :

Setiadi Gunawan

Nim : 220303098

Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA
NIP. 198208082009012009

Pembimbing II

Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.
NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

Telah diuji oleh tim penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan lulus serta diterima sebagai satu beban
Studi program strata satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada hari/tanggal : Selasa/ 04 Agustus 2026
Di-Darussam Banda Aceh

Ketua

Sekretaris


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A
NIP. 198208082009012009


Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.
NIP. 198505152023211027

Penguji I

Penguji II

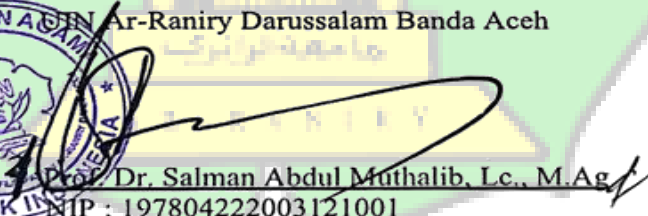

Dr. Saifni Abdullah, S.Ag., M.A
NIP. 197303232007012020


Ali Abdurrahman simangunsong, M.Ag
NIP : 199902112025051007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushulddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP : 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ Nim : Setiadi Gunawan/ 220303098
Judul Skripsi : Pemahaman Kesabaran dalam Al-Qur'an dan Penerapannya dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara
Tebal Skripsi : 85 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., M.A

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai kesabaran (*ṣabr*) sebagai ajaran fundamental dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 153, 155–157, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker, Aceh Tenggara. Meskipun kesabaran menjadi nilai yang dijunjung tinggi, belum diketahui secara mendalam bagaimana masyarakat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat terhadap konsep kesabaran dalam Al-Qur'an dan mengkaji penerapannya dalam realitas sosial. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala desa, sekretaris desa, bendahara desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala pemuda serta warga Desa Lawe Kongker. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami kesabaran sebagai keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup, seperti kesulitan ekonomi, bencana alam dan persoalan sosial. Nilai sabar tercermin dalam sikap tawakal, gotong royong, serta ketahanan menghadapi musibah. Faktor pendukungnya adalah kuatnya tradisi keagamaan dan kebersamaan sosial. Kesimpulan Pemahaman kesabaran dalam Al-Qur'an telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat, meskipun terdapat perbedaan dalam penghayatan dan penerapannya.

Kata Kunci : *Pemahaman, Penerapan, Kesabaran, Desa Lawe Kongker*

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam penulisan karya Ilmiah, model transliterasi ini sangat umum digunakan. Berikut dipaparkan bentuk-bentuknya:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	(titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
----- (fathah) = a contoh, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i contoh, قيل ditulis *qīla*
----- (dhammah) = u contoh, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
(ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة contohnya ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw , توحيد contohnya ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (maddah)
(ا) (fathah dan alif) = ā, (a memiliki tanda garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i terdapat simbol garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u terdapat simbol garis di atas)
Misalnya: (برهان، معقول، توفيق) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.
4. Ta' Marbutah (ة)
Ta' Marbutah hidup atau didapatkannya harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati saat dihadapkan oleh harakat sukun, transliterasinya adalah (h): misalnya: (منهاج الأدلة، تعافت الفلاسفة، دليل الاناية، منهاج) (الأدلة) ditulis , *Manāhij al-Adillah Tahāfut al- Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. Syaddah (tasydid)
Simbol Syaddah ditandai dengan huruf w terbalik. Contoh transliterasi saat ingin menulis kata yang mengandung *syaddah* adalah (إسلامية) yang ditulis *islāmiyyah*.
6. Suatu kata yang terdapat huruf لا maka transliterasinya menjadi al, contohnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)
Tanda (') berlaku jika dalam suatu kata ditemukan adanya huruf hamzah, misalnya: ملائكة dan tertulis *malā'ikah, جزئ* ditulis *juz'ī*. viii Dalam bahasa Arab, jika hamzah di awal kata, maka tidak disimbolkan karena ia bentuknya adalah alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

- A. Dalam pedoman transliterasi ini, jika terdapat nama seseorang yang berkebangsaan Indonesia tetap ditulis biasa tanpa transliterasi sebagaimana kata yang tertulis dalam bahasa Indonesia , seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Nama-nama lainnya tetap tercantum sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
- B. Dalam Ejaan Bahasa Indonesia, nama Negara dan kota tercantum Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan :

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Shallallahu 'Alayhi Wasallam
w	: Wafat
Kec.	: Kecamatan
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
Hal/Hlm	: Halaman
M	: Muhammad
t. th	: Tanpa tahun terbit
a.s	: 'Alayhi as-salam



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis melangitkan syukur kepada Allah yang telah memberikan segala karunianya dalam bentuk apapun yang begitu banyaknya, memberikan kesabaran dan kekuatan-Nya sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Shalawat dan salam penulis hantarkan kepada Rasulullah Saw. yang telah menjadi perantara pesan-pesan Allah yang disampaikan kepada kami untuk diamalkan. Skripsi ini berjudul “Pemahaman Kesabaran dalam Al-Qur’an dan Penerapannya dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara”. disusun sebagai ketentuan untuk mencapai gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Dalam penulisan skripsi ini banyak pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan disertai dukungan motivasi.

1. Jadi sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Dukungan yang mereka berikan begitu membekas dalam ingatan penulis. Khususnya kepada keluarga terutama kepada kedua orangtua ayah tercinta SP dan Ibu tersayang R serta keluarga tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan juga doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi ini.
2. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, atas kepemimpinan, arahan, dan kebijakan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan proses perkuliahan dengan baik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. selaku Pembimbing I dan Bapak Syukuran Abu Bakar, Lc., M.A. selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh ketelitian dan ketegasan akademik, beliau berdua telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis sejak tahap perencanaan hingga

penyelesaian penelitian ini. Nasihat, kritik yang membangun, serta motivasi yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyempurnakan karya ilmiah ini. Semoga segala kebaikan dan dedikasi yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

4. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry yang telah memberikan nasihat, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang senantiasa memberikan dorongan, bimbingan, serta meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membantu menjawab berbagai kebingungan penulis.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen, staf ahli Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan penuh ketulusan, mereka telah membantu dan mempermudah segala urusan akademik maupun administrasi, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik.

Banda Aceh, 18 Februari 2026

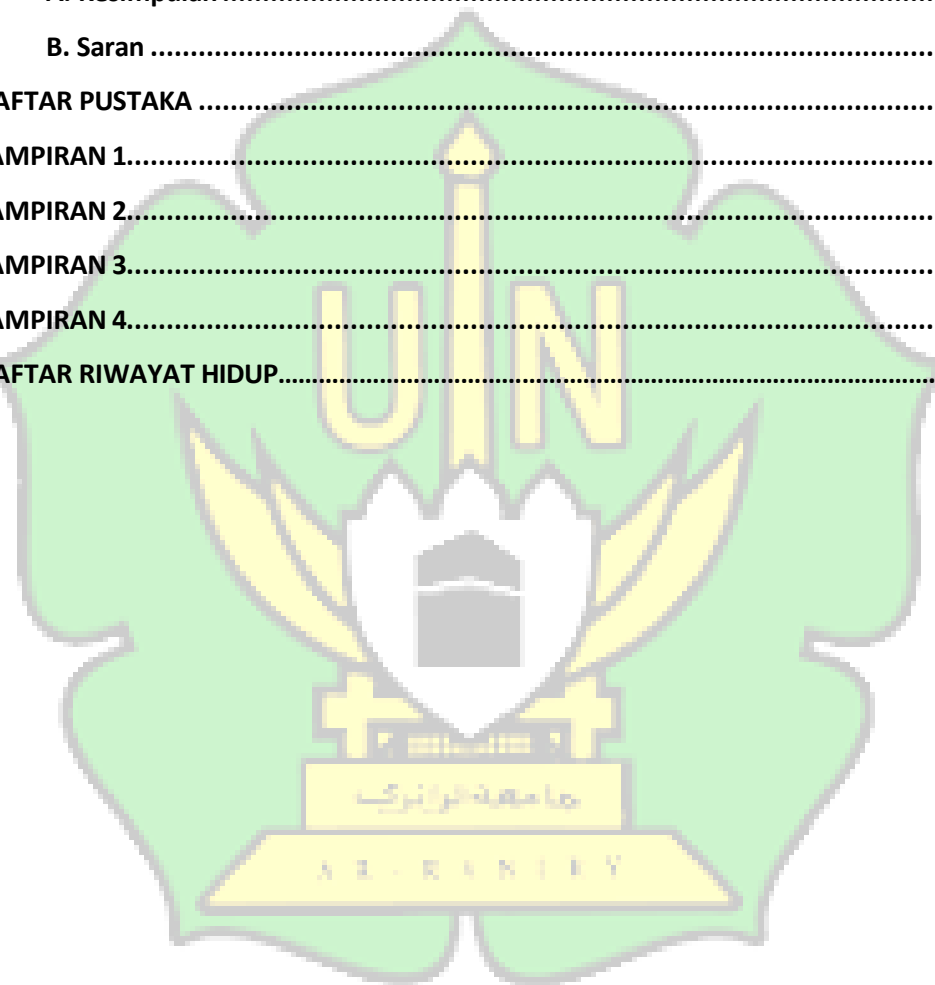


Setiadi Gunawan
220303098

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat penelitian	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori	11
C. Konsep Sabar (Sabr).....	16
D. Definisi Operasional	27
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian.....	48
B. Instrumen Penelitian	49
C. Teknik Pemilihan Informan Penelitian	50
D. Teknik pengumpulan data	51
E. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Desa Lawe Kongker	56

B. Pemahaman Kesabaran Dalam Masyarakat Desa lawe Kongker Aceh Tenggara.....	57
C. Penerapan Kesabaran Dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.....	64
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN 1.....	76
LAMPIRAN 2.....	78
LAMPIRAN 3.....	79
LAMPIRAN 4.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesabaran (*ṣabr*) merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dalam menghadapi cobaan, musibah, godaan, dan ketaatan kepada Allah.¹ Kesabaran bukan sekadar menerima takdir, tetapi merupakan kekuatan mental dan spiritual untuk tetap teguh, mengendalikan diri, dan terus berusaha dalam menghadapi kesulitan.² Bagi masyarakat Desa Lawe Kongker, kesabaran menjadi nilai penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti keterbatasan ekonomi, persoalan pertanian, dan dinamika sosial.³ Al-Qur'an menegaskan pentingnya kesabaran sebagai penopang kehidupan seorang mukmin, salah satunya dalam QS. Al-Baqarah: 153 yang memerintahkan umat Islam untuk menjadikan sabar dan salat sebagai pertolongan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Setelah menjelaskan keutamaan sabar dan salat sebagai penolong dalam menghadapi persoalan hidup pada QS. Al-Baqarah ayat 153, Al-Qur'an menegaskan melalui ayat 155–157 bahwa setiap manusia akan menghadapi berbagai ujian. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa kesabaran diperlukan dalam menghadapi ujian sebagai bentuk penguatan iman dan keteguhan jiwa.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۖ ١٥٦

¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV, Terj. Muhammad Imam Abi Hamid (Kairo: Lajnat Nashr al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, 1937–38), hlm. 120.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 245.

³ Agus Haryono, *Ketahanan Sosial di Masyarakat Pedesaan: Studi Sosiologi Islam* (Yogyakarta: UIN Press, 2018), hlm. 89.

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar (158). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). (156). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (157).

Untuk memahami makna kesabaran secara lebih mendalam, diperlukan penjelasan dari para mufasir. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesabaran bukan sekadar menahan diri dari keputusan, tetapi juga mencakup usaha aktif dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan serta mencari solusi demi mempertahankan keimanan dan nilai-nilai Islam.⁴ Dengan demikian, kesabaran merupakan sikap dinamis yang mendorong seseorang tetap teguh dan berusaha dalam menghadapi berbagai cobaan. Nilai tersebut penting dikaji dalam kehidupan masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis, khususnya masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pemahaman dan penerapan nilai-nilai kesabaran dalam Al-Qur’an pada masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.

Meskipun kesabaran merupakan nilai utama dalam Islam dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh, belum diketahui secara menyeluruh bagaimana konsep kesabaran dalam Al-Qur’an dipahami dan diterapkan oleh masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara. Berdasarkan observasi awal, masyarakat menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai persoalan melalui gotong royong, kebersamaan, dan kepasrahan kepada Allah. Namun, masih terdapat pertanyaan mengenai sejauh mana nilai kesabaran tersebut benar-benar dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam menghadapi persoalan

⁴ Razilhija, "Kesabaran dan Implementasinya dalam Pendidikan: Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 153", *dalam Jurnal Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2), (2025), hlm. 1243–1254.

sosial, ekonomi, maupun bencana?⁵ (Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif tentang kesabaran dengan praktik kehidupan masyarakat yang perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemahaman dan penerapan kesabaran berdasarkan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Lawe Kongker terhadap konsep kesabaran dalam Al-Qur'an serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai kesabaran tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pengamalan nilai kesabaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim di pedesaan, khususnya Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara khusus penerapan konsep kesabaran dalam Al-Qur'an pada masyarakat Desa Lawe Kongker yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang studi Al-Qur'an serta memperkuat pengembangan karakter sosial berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan keagamaan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji pemahaman masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara terhadap konsep kesabaran (*ṣabr*) dalam Al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 serta ayat 155–157, serta bagaimana masyarakat mengetahui, menafsirkan, dan menghayati makna kesabaran berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menelaah penerapan nilai kesabaran dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara, terutama dalam bagaimana nilai sabar tersebut diwujudkan dalam perilaku sehari-hari

⁵ Zuhriyandi, "Aspek Psikologis pada Ayat-ayat Mengenai Kesabaran dalam Al-Quran", dSalam *Jurnal Ruhul Islam* 2, No. 1, (2023), hlm. 50–65.

masyarakat ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan seperti kesulitan ekonomi, konflik sosial, musibah, dan berbagai tantangan kehidupan lainnya.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat desa lawe kongker tentang kesabaran dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan kesabaran dalam masyarakat desa Lawe kongker Aceh Tenggara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat Desa Lawe Kongker terhadap kesabaran dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan masyarakat desa lawe kongker terhadap kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ketabahan hati dalam Islam serta aplikasinya dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Lawe Kongker Kabupaten Aceh Tenggara

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang studi keislaman, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai ketabahan hati (ṣabr) dalam perspektif Al-Qur'an dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam kajian tafsir tematik yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan praktik sosial masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Lawe Kongker, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya ketabahan hati sebagai nilai yang dapat memperkuat kehidupan sosial dan spiritual, terutama dalam menghadapi ujian hidup.
- b. Bagi tokoh agama dan pendidik, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan dakwah atau pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani yang kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat lokal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal untuk kajian-kajian lanjutan yang berkaitan dengan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat pedesaan.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelumnya telah banyak penelitian tentang Sabar baik pada pemahaman maupun penerapannya. Beberapa penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini kajian pustaka sangat dibutuhkan untuk membedakan antara tulisan yang sudah diteliti dengan tulisan yang akan diteliti selanjutnya supaya dapat terlihat sebuah perbedaan dalam penelitian ini.

M. Mu'tamid Ihsanillah dan Auliya, dalam artikelnya berjudul "*Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental*" yang dimuat dalam *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2024), membahas makna kesabaran dalam Surah Al-Baqarah ayat 155–157 serta kaitannya dengan kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Memiliki kontribusi dalam menjelaskan konsep sabar dalam QS. Al-Baqarah ayat 155–157 serta implikasinya terhadap kesehatan mental melalui kajian kepustakaan. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan hubungan sabar dengan kesehatan mental, sehingga belum mengkaji bagaimana nilai kesabaran dipahami, dihayati, dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, ajaran Islam dipandang sebagai sumber utama penguatan jiwa dan stabilitas emosi individu yang sedang menghadapi tekanan hidup.¹ Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini menggunakan pendekatan lapangan dengan menjadikan masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara sebagai objek penelitian untuk melihat pemahaman dan penerapan nilai kesabaran Al-Qur'an dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam menghadirkan kajian empiris mengenai hubungan antara konsep kesabaran dalam Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat desa, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai keagamaan tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

¹ M. Mu'tamid Ihsanillah dan Auliya, "*Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental*," *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 1–15.

Suriyati, Muhammad Zulkarnain Mubhar, dan Siar Ni'mah, dalam jurnalnya yang berjudul *Sabar dan Optimisme dalam Tinjauan Hadis*, membahas tentang konsep sabar dan optimisme dalam perspektif hadis dengan menggunakan pendekatan tematik. Kajian ini dilakukan melalui penelusuran hadis-hadis dari kitab mu'tabar dengan aplikasi *al-Maktabah al-Syamilah* dan dianalisis melalui metode *takhrij* serta content analysis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sabar adalah bentuk kekuatan jiwa yang aktif dalam menghadapi ujian, bukan sikap pasif, sedangkan optimisme dipahami sebagai kekuatan berpikir positif yang tercermin dalam ucapan dan tindakan, dengan menjelaskan makna serta relevansi hadis-hadis tersebut terhadap pengembangan spiritual seorang Muslim.² Namun, penelitian tersebut berfokus pada kajian hadis dan belum mengkaji bagaimana konsep kesabaran dalam Al-Qur'an dipahami serta diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada sumber kajian dan objek penelitian, yaitu menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan utama dengan pendekatan lapangan untuk mengkaji pemahaman dan penerapan nilai kesabaran pada masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara. Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan kajian dengan menghadirkan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai kesabaran yang bersumber dari Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan masyarakat.

Misbachul Munir, dalam artikelnya yang berjudul *Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din*, membahas konsep sabar berdasarkan perspektif tasawuf akhlaki Al-Ghazali. Artikel ini menjelaskan bahwa sabar menurut Al-Ghazali terbagi ke dalam beberapa klasifikasi, antara lain berdasarkan kondisi, kekuatan jiwa, status hukum, dan situasi yang dihadapi. Kesimpulan ini dirumuskan melalui penelusuran langsung terhadap pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, dengan menjelaskan bagaimana sabar dipraktikkan sebagai perjuangan spiritual untuk mengendalikan nafsu dan memperkuat dorongan agama, serta metode praktis untuk mencapainya.³ Namun, kajian tersebut berfokus pada pemikiran tasawuf Al-Ghazali dan belum menghubungkan konsep sabar dengan pemahaman serta

² Suriyati, Muhammad Zulkarnain Mubhar, dan Siar Ni'mah, "Sabar Dan Optimisme Dalam Tinjauan Hadis", dalam *Jurnal Penelitian Agama* vol. 23, No. 2, (2022), hlm. 197–212.

³ Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din", dalam *Jurnal Ilmiah Al-Adyan* 16, No. 2, (2021), hlm. 155–172.

praktik kehidupan masyarakat secara empiris. Penelitian ini memiliki perbedaan pada sumber utama dan objek kajian, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan untuk menganalisis pemahaman dan penerapan kesabaran pada masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara melalui penelitian lapangan. Penelitian ini mengisi ruang yang belum dikaji, khususnya mengenai bagaimana nilai kesabaran yang bersumber dari Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Miskahuddin, dalam artikelnya berjudul "*Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an*" yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah Vol. 17, No. 2, Juli 2020, membahas sabar sebagai sikap spiritual dan moral yang berlandaskan aqidah Islam serta nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat konseptual-normatif dengan pendekatan kepustakaan, melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan pendapat para ulama tentang makna serta dimensi kesabaran. Hasilnya menunjukkan bahwa sabar bukan sekadar menahan emosi, tetapi merupakan manifestasi iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sabar dipandang sebagai ibadah yang mencakup kesabaran dalam menghadapi musibah, ketaatan, gangguan manusia, dan kefakiran. Kesabaran yang berakar pada tauhid dan rukun iman membentuk akhlak mulia, menjaga dari perbuatan munkar, serta mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, sabar menjadi fondasi pembentukan kepribadian muslim yang kokoh dan berorientasi ukhrawi.⁴ Namun, penelitian tersebut bersifat normatif dan kepustakaan, sehingga belum menjelaskan bagaimana konsep kesabaran tersebut dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki perbedaan pada pendekatan dan objek kajian, yaitu menggunakan penelitian lapangan untuk mengkaji pemahaman serta penerapan nilai kesabaran Al-Qur'an pada masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan perspektif empiris mengenai bagaimana nilai kesabaran Qur'ani diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Sopyan Hadi, dalam jurnalnya yang berjudul *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an*, mengkaji hakikat sabar berdasarkan penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-*

⁴ Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, No. 2, Juli 2020, hlm. 196–207, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Misbah. Penulis menyimpulkan bahwa sabar dalam perspektif kedua mufassir bukanlah sikap pasif, tetapi merupakan kemampuan aktif untuk mengendalikan diri, menaati perintah Allah, dan menghadapi ujian hidup dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Kajian ini dibangun melalui analisis perbandingan terhadap ayat-ayat yang membahas tentang sabar, dengan menjelaskan makna ayat, konteks historisnya, serta pendekatan metodologis kedua tokoh tafsir tersebut.⁵ Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada kajian kepustakaan dan penafsiran tokoh, sehingga belum mengungkap bagaimana konsep sabar tersebut dipahami dan diwujudkan oleh masyarakat dalam kehidupan nyata. Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek, metode, dan fokus kajian, yaitu menggunakan penelitian lapangan untuk menganalisis pemahaman serta penerapan nilai kesabaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara. Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang kajian yang belum dibahas sebelumnya, khususnya mengenai hubungan antara pemahaman konsep kesabaran secara Qur'ani dengan praktik kehidupan sosial masyarakat di tingkat lokal.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, semuanya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, meskipun sama-sama meneliti tentang pemahaman kesabaran dalam Al-Qur'an, hadist, tasawuf, tafsir tematik, dan beserta penerapannya serta menurut sisi psikologisnya. Yang membedakannya adalah, pada penelitian pertama membahas makna kesabaran dalam Surah Al-Baqarah ayat 155–157 serta kaitannya dengan kesehatan mental. Pada penelitian kedua lebih membahas konsep sabar dan optimisme dalam tinjauan hadis menggunakan pendekatan tematik, pada penelitian ketiga lebih membahas konsep sabar berdasarkan perspektif tasawuf akhlaki Al-Ghazali, pada penelitian keempat membahas konsep sabar dalam perspektif Al-Qur'an, pada penelitian kelima lebih menekankan pemahaman sabar menurut Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Prof. Dr. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian terdahulu telah membahas konsep sabar dari berbagai perspektif, seperti Al-Qur'an, hadis, tasawuf, tafsir, dan psikologi, tetapi belum secara khusus mengkaji pemahaman serta penerapan kesabaran dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara. Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan lapangan yang mengkaji

⁵ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar dalam Al-Qur'an", *dalam Jurnal Madani* vol. 2, No. 1, (2019), hlm. 1–14.

secara langsung pemahaman dan penerapan kesabaran berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 153 dan 155–157. Penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan hambatan masyarakat dalam menerapkan nilai kesabaran ketika menghadapi persoalan ekonomi, sosial, dan bencana alam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana nilai kesabaran dalam Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh masyarakat Desa Lawe Kongker.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kerangka teori disusun berdasarkan konsep-konsep utama yang menjadi landasan dalam menganalisis pemahaman masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an dan implementasinya dalam sikap ketabahan hati. Adapun teori-teori yang digunakan antara lain:

1. Metode Pemahaman

a. Pengertian pemahaman

Secara etimologis, kata pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengetahui secara mendalam atau mengerti benar akan sesuatu. Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan pemahaman adalah الفهم (*al-fahm*), yang berarti kemampuan untuk menangkap makna dan maksud dari sesuatu, baik yang tersurat maupun tersirat.⁶ Secara terminologis, pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengetahui, menafsirkan, serta menanggapi suatu informasi, ide, atau ajaran secara mendalam dan menyeluruh.⁷ Pemahaman tidak hanya sebatas mengetahui suatu konsep secara hafalan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks kehidupan nyata.

Menurut Winkel dan Mukhtar, pemahaman adalah kemampuan atau pengetahuan seseorang untuk mengungkapkan makna dari isi yang dipelajari.⁸ Sementara menurut S.Bloom bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 2002), hlm. 1154.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 97.

⁸ Sudaryono, "Aplikasi IRT Pada Konferensi Pada Nilai UAN 2004", dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen PPs UHAMKA* vol. V, No. 1, (2004), hlm. 44.

kemampuan seseorang untuk memahami setelah sesuatu itu dipelajari. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat dikatakan memahami sesuatu hal apabila dia memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajari dengan bahasanya sendiri. Ada beberapa tingkatan dalam pemahaman yaitu menurut Dariyanto, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan dalam tiga tingkatan, yaitu:¹⁰ Menerjemahkan (*translation*), Menafsirkan (*interpretation*), Mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Dalam perspektif Islam, pemahaman (*al-fahm*) memiliki makna yang sangat penting karena menjadi dasar dalam memahami ajaran agama secara benar. Rasulullah SAW pernah berdoa untuk Abdullah bin Abbas dengan doa:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
يَزِيدَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْخَلَاءَ فَوَضَعَتْ لَهُ وَضُوءًا قَالَ مَنْ
وَضَعَ هَذَا فَأُخْبِرَ فَقَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim, telah menceritakan kepada kami Warqa' dari 'Ubaidullah bin Abu Yazid dari Ibnu 'Abbas, bahwa pernah Nabi SAW masuk ke dalam WC, lalu aku letakkan bejana berisi air. Beliau lantas bertanya, "Siapa yang meletakkan ini?" Aku lalu memberitahukannya, maka beliau pun bersabda, "Ya Allah pandaikanlah dia dalam agama.".¹¹

Hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman yang benar terhadap agama bukan hanya soal pengetahuan tekstual, tetapi juga kemampuan menafsirkan makna ajaran secara kontekstual dan aplikatif. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap, menafsirkan, dan menerapkan nilai-nilai kesabaran sebagaimana diajarkan

⁹ Anas Sudijono, 'Pengantar Statistik Pendidikan', Jakarta: Rajawali Pers, 2009. Hlm 50

¹⁰ Zuchdi Darmiyati, 'Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca, Cetakan I', Yogyakarta: UNY Press, 2007. Hlm. 24

¹¹ Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Wuḍū', Bāb Waḍ'ī al-Mā' 'inda al-Khalā', No. hadis 143, Jilid 1, (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), hlm. 255.

dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku nyata di masyarakat.¹²

Teori ini menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap ajaran agama tidak hanya terbatas pada hafalan atau pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup penghayatan (afektif) dan pengamalan (psikomotorik). Menurut Abuddin Nata, pemahaman agama yang utuh akan tercermin dalam perilaku sehari-hari individu. Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157 akan dilihat melalui tiga aspek yaitu pemahaman terhadap makna dan tafsir ayat, penghayatan terhadap nilai kesabaran, penerapan nilai ketabahan dalam kehidupan sosial.

b. Prinsip, Langkah-Langkah, dan tujuan Pemahaman Al-Qur'an

Prinsip pemahaman Al-Qur'an bertujuan agar penafsiran dilakukan secara benar, ilmiah, dan kontekstual. Prinsip utamanya meliputi, memahami kaidah bahasa Arab, memperhatikan *asbābun nuzūl*, memahami ayat dengan ayat lainnya (*tafsīr al-Qur'an bi al-Qur'an*), berpedoman pada hadis, penjelasan sahabat, dan tafsir ulama yang *mu'tabar*, serta menghubungkan makna ayat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.¹³

Adapun langkah-langkah pemahaman dilakukan secara sistematis dengan menentukan tema, menelaah makna kebahasaan, mengkaji *asbābun nuzūl*, membandingkan penafsiran para mufasir, kemudian menghubungkan nilai yang diperoleh dengan kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, langkah tersebut digunakan untuk memahami konsep kesabaran (*ṣabr*) dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 dan 155–157 serta penerapannya pada masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.¹⁴

Tujuan penerapan prinsip dan langkah tersebut adalah memperoleh pemahaman Al-Qur'an yang utuh, menghindari kesalahan penafsiran, dan menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pemahaman tentang kesabaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 72.

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 82.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zhilāl al-Qur'an*, Jilid II (Beirut: Dār al-Syurūq, 1987), hlm. 135.

dihayati dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman menghadapi berbagai ujian.¹⁵

2. Penerapan.

a. Pengertian Penerapan.

Secara bahasa, penerapan berarti proses atau cara melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atau dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah proses, cara, atau perbuatan menerapkan. Artinya, suatu konsep, aturan, atau nilai tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.¹⁶ Secara terminologis, penerapan sering disebut sebagai implementasi, yaitu proses pelaksanaan ide, kebijakan, atau nilai dalam praktik kehidupan. Dalam kajian ilmu sosial, penerapan merupakan tahap lanjutan setelah pemahaman, di mana suatu nilai yang telah diketahui dan diyakini kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata. Menurut George C. Edwards III, implementasi adalah proses yang menjembatani antara kebijakan atau gagasan dengan tindakan nyata di lapangan.¹⁷ Sementara itu, Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, penerapan dapat dimaknai sebagai proses pengamalan nilai-nilai kesabaran yang bersumber dari Al-Qur'an setelah nilai tersebut dipahami oleh masyarakat. Dengan kata lain, penerapan bukan hanya mengetahui makna sabar, tetapi bagaimana nilai sabar tersebut diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.

Dalam perspektif Islam, penerapan tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan suatu konsep, tetapi sebagai pengamalan ajaran Allah dalam kehidupan nyata. Penerapan dalam Islam identik dengan istilah '*amal*' (perbuatan) dan '*tatbīq*' (pelaksanaan), yaitu menerapkan nilai-nilai sabar ke dalam tindakan sehari-hari. Menurut Abu Hamid al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, ilmu tanpa amal adalah sesuatu yang sia-sia, karena tujuan

¹⁵ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, hlm. 74.

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, s.v. "Penerapan," diakses pada 28 Februari 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penerapan>.

¹⁷ George C. Edwards III, *Implementing Public Policy* (Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980), hlm. 1–10.

¹⁸ Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," *Administration & Society* 6, No. 4 (1975): 445–488.

utama ilmu adalah diamalkan dalam kehidupan. Dengan demikian, penerapan dalam Islam berarti mengaplikasikan ilmu dan nilai agama menjadi perilaku nyata.¹⁹

Islam menegaskan bahwa ilmu harus diwujudkan dalam amal. Al-Qur'an banyak mengaitkan antara iman dan amal saleh, yang menunjukkan bahwa pemahaman tanpa penerapan belum dianggap sempurna. Misalnya dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. Ash-Shaff: 2).²⁰

Ayat ini menegaskan bahwa dalam Islam, penerapan merupakan konsekuensi dari pemahaman dan keimanan. Artinya, seseorang yang telah memahami ajaran agama dan meyakinkannya dengan sepenuh hati dituntut untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Keimanan dalam Islam tidak cukup hanya diucapkan dengan lisan atau diyakini dalam hati, tetapi harus dibuktikan melalui amal perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai yang diyakini. Oleh karena itu, hubungan antara ilmu, iman, dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman yang benar akan melahirkan keyakinan yang kuat, dan keyakinan yang kuat akan mendorong seseorang untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal

Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal dalam Islam menegaskan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman adalah keyakinan yang tertanam dalam hati, ilmu adalah pemahaman yang membimbing keyakinan tersebut, dan amal adalah wujud nyata dari keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an berulang kali menggandengkan iman dengan amal saleh, seperti dalam QS. Al-'Asr dan QS. Al-Baqarah: 277, yang menunjukkan bahwa keimanan sejati harus dibuktikan melalui perbuatan.²¹

¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), Jilid I, hlm. 16.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ash-Shaff [61]: 2..

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-'Asr [103]: 1–3; QS. Al-Baqarah [2]: 277.

Dengan demikian, pemahaman terhadap ajaran Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus berlanjut pada implementasi dalam tindakan nyata sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim.

Menurut Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, ilmu adalah dasar setiap amal, karena amal tanpa ilmu dapat menimbulkan kesalahan, sedangkan ilmu tanpa amal menjadi tidak bernilai.²² Pandangan ini juga diperkuat oleh Ibn Taymiyyah yang menyatakan bahwa iman mencakup keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan.²³ Oleh karena itu, integrasi iman, ilmu, dan amal menjadi dasar teoretis bahwa penerapan nilai-nilai Al-Qur'an—termasuk kesabaran—merupakan bukti nyata dari pemahaman dan keimanan yang benar dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

C. Konsep Sabar (Sabr)

1. Pengertian Sabar

Secara etimologis (bahasa), kata *sabar* berasal dari bahasa Arab *ṣabr* (صَبْرٌ) yang berarti menahan diri, tabah, teguh hati, atau tidak tergesa-gesa dalam menghadapi sesuatu. Menurut Raghib al-Aṣfahani dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, *ṣabr* bermakna menahan jiwa dari rasa gelisah, menahan lisan dari keluhan, serta menahan anggota tubuh dari tindakan yang tidak sesuai dengan syariat.²⁴ Dengan demikian, sabar secara bahasa mengandung makna pengendalian diri dalam menghadapi berbagai keadaan, baik yang menyenangkan maupun menyusahkan.

Sedangkan secara terminologis (istilah syar'i), para ulama memberikan definisi yang beragam namun saling melengkapi. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai kemantapan jiwa dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, baik berupa musibah, godaan, maupun ujian, dengan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah SWT. Adapun menurut Ibnu Qayyim al-

²² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), Jilid I, hlm. 15–20.

²³ Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā* (Madinah: Mujaḥḥad al-Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1995), Jilid 7, hlm. 9–10.

²⁴ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)", dalam *Jurnal Madani: Kajian Keislaman dan Pendidikan* vol. 2, No. 1, (2020), hlm. 45–58.

Jauziyyah, sabar adalah menahan diri untuk tidak berkeluh kesah terhadap takdir Allah, tetap teguh dalam ketaatan, dan menjauhi perbuatan dosa.²⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir, sabar dijelaskan sebagai menahan diri dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, dan bersabar terhadap musibah yang menimpa dengan penuh keikhlasan dan harapan akan pahala dari-Nya. Sementara Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilāl al-Qur'an* memandang sabar sebagai kekuatan spiritual yang lahir dari kesadaran tauhid, yakni keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan bahwa pertolongan Allah pasti datang bagi orang-orang yang sabar.²⁶

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah sikap menahan diri, mengendalikan emosi, dan tetap istiqamah dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun susah, dengan penuh keyakinan bahwa setiap ujian hidup merupakan bagian dari proses penguatan iman dan peningkatan derajat keagamaan seseorang.

Sabar adalah konsep utama dalam Al-Qur'an yang merujuk pada ketabahan, keteguhan, dan kekuatan hati dalam menghadapi ujian hidup. Dalam Surah Al-Baqarah 153, 155, 156, dan 157. Allah menjanjikan balasan tak terbatas bagi orang-orang yang sabar. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, sabar yang dimaksud dalam ayat ini yaitu Sabar dalam taat kepada Allah, Sabar dalam meninggalkan maksiat, Sabar dalam menghadapi musibah.

2. Dalil-dalil sabar dalam Al-Qur'an dan hadis

a. Dalil dalam Al-Qur'an

1) Sabar sebagai Syarat Mendapat Pertolongan Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 153).

Ayat ini menegaskan bahwa sabar merupakan bentuk pertolongan batin yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Menurut Sayyid Qutb,

²⁵ S. N. I. Alfain, M. Rahman, dan A. Lestari, “The Role of Patience in Coping Mental Problems: A Qur'anic perspective”, dalam *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 35, No. 2, (2024), hlm. 87–100.

²⁶ A. Hidayat, R. Maulana, dan F. Sari, “Predictors of Patience in Islamic Psychology: An Evidence from Indonesia”, dalam *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Studies* vol. 4, No. 1, (2022), hlm. 55–70.

ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya sikap pasif, tetapi juga bentuk kekuatan spiritual untuk menghadapi ujian dengan penuh keyakinan.²⁷

2) Sabar Sebagai Jalan Menuju Kemenangan dan Keberuntungan

وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 155).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa ujian hidup merupakan sarana Allah untuk menguji kesungguhan iman seseorang. Mereka yang sabar dalam menghadapi cobaan akan memperoleh keberuntungan dan pahala besar dari Allah SWT.²⁸

1) Sabar sebagai Ciri Orang Bertakwa dan Beriman

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

“Dan orang-orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka...”. (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 22).

Ayat ini menggambarkan sabar sebagai bagian dari ketakwaan, yakni kesabaran dalam beribadah, dalam memberi, dan dalam menahan amarah. Sabar di sini bukan hanya reaksi terhadap musibah, tetapi etika hidup orang beriman yang selalu mengharap ridha Allah.²⁹

2) Sabar Sebagai Jalan Menuju Ampunan dan Rahmat Allah

إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 10).

²⁷ Syaridawati, M. Yusuf, dan H. Haddade, “Al-Sabr dalam Al-Qur’an sebagai Pilar Pendidikan Karakter”, dalam *Tafsire: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* vol. 5, No. 1, (2023), hlm. 21–35.

²⁸ Sabar dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudhu’i”, dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* vol. 3, No. 2, (2021), hlm. 112–128.

²⁹ Sopyan Hadi, “Konsep Sabar dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)”, dalam *Jurnal Madani: Kajian Keislaman dan Pendidikan* vol. 2, No. 1, (2020), hlm. 45–58.

Ayat ini menjelaskan bahwa pahala orang yang sabar tidak terbatas. Dalam tafsir *Al-Mishbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa kesabaran merupakan bukti kekuatan jiwa dan ketundukan total kepada Allah, sehingga balasannya pun tidak dapat diukur dengan hitungan duniawi.³⁰

b. Dalil dalam Hadis

1) Sabar Sebagai Cahaya Kehidupan

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مِصْوَرٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسِهِ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مَوْبِقُهَا

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Aban, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya, bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwasanya Abu Sallam telah menceritakan kepadanya, dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Bersuci merupakan separuh keimanan, ucapan ALHAMDULILLAH dapat memenuhi timbangan, sementara ucapan SUBHANALLAH dan ALHAMDULILLAH dapat memenuhi ruang antara langit dan bumi. Salat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan Al-Qur'an akan menjadi manfaat bagimu kelak atau bumerang bagimu. Setiap manusia berangkat di pagi hari, lantas ada yang menjual dirinya (untuk taat atau maksiat), sehingga akan membebaskannya (dari azab) atau (hawa nafsunya) akan membinasakannya." (HR. Muslim).³¹

³⁰ A. Hidayat, R. Maulana, dan F. Sari, “Predictors of Patience in Islamic Psychology: An Evidence from Indonesia”, *dalam Jurnal of Islamic Psychology and Behavioral Studies* vol. 4, No. 1, (2022), hlm. 55–70.

³¹ Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ṭahārah, Bāb Faḍl al-Wuḍū' wa al-Ṣalāh wa Ghayrihā min Shu'ab al-Īmān*, No. hadis 223, (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-‘Arabī, 1412 H), Jilid 1, hlm. 203.

Hadis ini menunjukkan bahwa sabar menjadi sumber kekuatan batin yang menerangi jalan hidup seorang mukmin. Sabar menuntun seseorang untuk tetap berada di jalan yang benar meskipun menghadapi berbagai kesulitan.³²

2) Sabar Saat Menghadapi Musibah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ
قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبْرُ عِنْدَ
الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar Al Abdi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Tsabit ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kesabaran itu letaknya pada guncangan yang pertama." H.R (Muslim).³³

Hadis ini mengajarkan bahwa hakikat sabar adalah keteguhan hati pada saat pertama kali menghadapi cobaan, bukan setelah waktu berlalu. Inilah yang disebut *ṣabr jamīl* (sabar yang indah), yaitu kesabaran tanpa keluh kesah.³⁴

3) Sabar Sebagai Karunia Ilahi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفَدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ
خَيْرٍ فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَرِّهِ اللَّهُ
وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

³² S. N. I. Alfain, M. Rahman, dan A. Lestari, “The Role of Patience in Coping Mental Problems: A Qur’anic Perspective”, dalam *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* vol. 35, No. 2, (2024), hlm. 87–100.

³³ Muslim bin al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Janā’iz, Bāb al-Ṣabr ‘inda al-Ṣadmah al-Ūlā*, No. hadis 926, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1412 H), Jilid 2, hlm. 636.

³⁴ Syaridawati, “Al-Sabr dalam Al-Qur’an sebagai pilar pendidikan karakter”, hlm. 30.

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Atha' bin Yazid Al Laitsiy dari Abu Sa'id Al Khudriy radhiallahu'anhu bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian shodaqah) kepada Rasulullah SAW, maka beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau memberi. Kemudian mereka meminta kembali lalu beliau memberi lagi hingga habis apa yang ada pada beliau. Kemudian beliau bersabda, "Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan menyembunyikannya dari kalian semua. Namun barang siapa yang menahan (menjaga diri dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya dan barang siapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barang siapa yang mensabar-sabarkan dirinya maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (diberikan) kesabaran". (HR. Al-Bukhari).³⁵

Hadis ini menegaskan bahwa sabar merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT, karena dengan kesabaran, seseorang mampu menahan diri dari hawa nafsu dan tetap berpegang teguh pada kebenaran.³⁶

Makna Umum dari Dalil-Dalil Tersebut Adalah Dari berbagai dalil Al-Qur'an dan hadis di atas, dapat dipahami bahwa sabar merupakan pondasi utama keimanan dan sumber kekuatan spiritual seorang mukmin. Sabar tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ketahanan terhadap ujian hidup, tetapi juga dalam menjalankan ketaatan dan menahan diri dari kemaksiatan. Dengan kesabaran, manusia mampu mencapai ketenangan batin, memperkuat iman, serta menumbuhkan harmoni sosial di tengah Masyarakat.³⁷

3. Macam-macam sabar dalam perspektif ulama

Para ulama sepakat bahwa sabar (*ṣabr*) adalah salah satu nilai moral dan spiritual tertinggi dalam Islam, namun mereka menjelaskan macam-macam

³⁵ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), Kitāb al-Zakāh, Bāb Man Ista'afā A'afahullāh wa Man Istaghna Aghnāhullāh, No. hadis 1469, Jilid 2, hlm. 280.

³⁶ Hadi, “*Konsep Sabar dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*”, hlm. 55.

³⁷ Syaridawati, “*Al-Sabr dalam Al-Qur'an Sebagai Pilar Pendidikan Karakter*”, hlm. 33.

sabar dengan sudut pandang yang berbeda-beda sesuai konteks keilmuan dan pengalaman spiritualnya.

a. Sabar dalam Ketaatan kepada Allah (*Ṣabr ‘alā al-Ṭā‘ah*)

Jenis sabar ini berarti menahan diri untuk tetap teguh dan konsisten dalam menjalankan perintah Allah SWT, meskipun terasa berat bagi jiwa atau raga. Misalnya, sabar dalam melaksanakan salat tepat waktu, berpuasa di bulan Ramadan, atau menjaga keistiqamahannya dalam berbuat baik. Menurut Imam al-Ghazali, sabar dalam ketaatan merupakan bentuk pengendalian diri tertinggi karena seseorang harus melawan rasa malas dan hawa nafsu untuk tetap taat kepada Allah.³⁸ Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab juga menegaskan bahwa sabar dalam ketaatan menunjukkan kematangan iman seseorang, sebab hanya orang yang beriman kuat yang mampu konsisten dalam ibadah tanpa pamrih duniawi.³⁹

b. Sabar dalam Menjauhi Kemaksiatan (*Ṣabr ‘an al-Ma‘ṣiyah*)

Jenis sabar ini bermakna menahan diri dari dorongan hawa nafsu untuk melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT. Bentuk sabar ini menuntut kemampuan untuk mengontrol diri dari godaan syahwat, amarah, atau keinginan buruk yang bertentangan dengan nilai agama. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar dalam menjauhi maksiat adalah bukti nyata dari ketulusan iman, karena seseorang menahan diri bukan karena takut pada manusia, tetapi karena takut melanggar perintah Allah.⁴⁰ Ulama kontemporer juga melihat jenis sabar ini relevan dengan kehidupan modern, di mana manusia sering dihadapkan pada godaan duniawi dan teknologi yang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai Islam.

c. Sabar dalam Menghadapi Ujian dan Cobaan (*Ṣabr ‘alā al-Balā’*)

Ini adalah bentuk sabar yang paling sering disebut dalam Al-Qur'an. Artinya menerima segala bentuk ujian hidup seperti kehilangan, sakit, kesedihan, dan kesempitan rezeki dengan hati yang ridha dan tetap berprasangka baik kepada Allah SWT.

³⁸ Hadi, "Konsep sabar dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)", hlm. 50.

³⁹ Syaridawati, "Al-Sabr dalam Al-Qur'an Sebagai Pilar Pendidikan Karakter", hlm. 35.

⁴⁰ Khoirul, "Sabar dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir maudhu'i", hlm. 120.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 155–157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Menurut Sayyid Qutb, sabar terhadap ujian merupakan bukti keyakinan terhadap takdir Ilahi dan tanda keteguhan spiritual yang tinggi. Orang yang sabar menghadapi ujian akan memperoleh ketenangan batin serta pahala yang tidak terbatas.⁴¹

d. Sabar dalam Berdakwah dan Jihad (*Ṣabr fī al-Da‘wah wa al-Jihād*)

Selain tiga bentuk sabar utama di atas, Ibnu Katsir dan Imam al-Ghazali menambahkan satu bentuk sabar yang lebih tinggi, yaitu sabar dalam berdakwah dan memperjuangkan kebenaran. Artinya, seseorang harus kuat dalam menghadapi rintangan, ejekan, dan penolakan ketika menyeru kepada kebaikan dan kebenaran Islam.⁴² Dalam konteks sosial, sabar dalam dakwah juga berarti menanamkan kesadaran spiritual dan moral di tengah masyarakat dengan penuh hikmah dan ketulusan, bukan dengan emosi atau paksaan.

e. Sabar dalam Menghadapi Kehidupan Dunia (Sabar Sosial dan Emosional)

Ulama kontemporer memperluas makna sabar dengan mengaitkannya pada aspek psikologis dan sosial modern. sabar dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk tambahan:

- 1) *Social patience* — sabar dalam menghadapi tekanan sosial dan konflik dengan orang lain.
- 2) *Goal-directed patience* — sabar dalam meraih cita-cita dan hasil kerja keras.
- 3) *Emotional patience* — sabar dalam mengelola emosi dan stres kehidupan.

⁴¹ Hidayat, “Predictors of Patience in Islamic Psychology: An Evidence From Indonesia”, hlm. 62.

⁴² Syaridawati, “Al-Sabr dalam Al-Qur’an Sebagai Pilar Pendidikan Karakter”, hlm. 24.

Bentuk-bentuk sabar ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kesabaran Al-Qur'an tetap relevan dan adaptif terhadap kehidupan modern yang sarat tantangan psikologis dan sosial. Dari berbagai pandangan ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa sabar memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial:

- 1) Spiritual, yaitu sabar dalam berhubungan dengan Allah (ketaatan dan ridha atas takdir-Nya).
- 2) Moral, yaitu sabar dalam menahan hawa nafsu dan menjauhi maksiat.
- 3) Sosial, yaitu sabar dalam berinteraksi dan menghadapi dinamika kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, sabar bukan hanya sikap pasif dalam menghadapi ujian, melainkan kekuatan aktif yang menggerakkan seseorang untuk tetap istiqamah, berpikir positif, dan membangun kehidupan yang harmonis sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

C. Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

a. Pengertian Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Secara etimologis, istilah “sosiologis” berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” atau “masyarakat” dan kata Yunani *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian.” Maka secara bahasa, pendekatan sosiologis berarti cara mempelajari manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam konteks studi Islam, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami ajaran, nilai, dan praktik keagamaan dalam kaitannya dengan realitas sosial masyarakat.

Secara terminologis, pendekatan sosiologis dalam studi Islam dapat diartikan sebagai pendekatan ilmiah yang memandang ajaran Islam bukan hanya sebagai seperangkat norma dan ajaran pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup, berkembang, dan berinteraksi dalam kehidupan sosial manusia. Pendekatan ini berusaha menjelaskan bagaimana ajaran Islam dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan—baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.⁴³

Menurut Quraish Shihab, pendekatan sosiologis dalam memahami Al-Qur'an berarti melihat kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata manusia, karena Islam hadir tidak hanya untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun min Allāh*), tetapi juga hubungan antarsesama manusia (*ḥablun min an-nās*). Dengan demikian, memahami

⁴³ Rosyid, “Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam: Analisis terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Indonesia”, hlm. 150.

nilai-nilai Islam, termasuk konsep *ṣabr* (kesabaran), memerlukan keterlibatan konteks sosial di mana nilai tersebut dijalankan.⁴⁴

Pendapat Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendekatan sosiologis dalam studi Islam menghubungkan dimensi normatif ajaran Islam dengan praktiknya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana nilai kesabaran dalam Al-Qur'an diwujudkan dalam perilaku sosial, seperti gotong royong, saling menolong, dan ketahanan menghadapi ujian. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis relevan untuk mengkaji pemahaman dan penerapan kesabaran dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.⁴⁵

Pendekatan sosiologis menjembatani ajaran Al-Qur'an dan hadis dengan realitas sosial, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diterapkan secara kontekstual. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Lawe Kongker menerapkan nilai kesabaran dalam kehidupan sosial dan menghadapi berbagai tantangan. Kerangka ini menjadi dasar dalam menentukan indikator penelitian dan menganalisis data.

b. Dasar dan Landasan Teoretis Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam berakar pada keyakinan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif dan transendental, tetapi juga berdimensi sosial dan empiris, karena Al-Qur'an diturunkan untuk membimbing kehidupan manusia dalam masyarakat. Islam tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi dalam konteks sosial tertentu yang memengaruhi cara manusia memahami, menafsirkan, dan menerapkan ajaran agama. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologis diperlukan agar ajaran Islam dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial.⁴⁶

1) Dasar Al-Qur'an

Al-Qur'an sendiri memberikan dasar yang kuat bagi penggunaan pendekatan sosiologis dalam memahami ajaran Islam. Banyak ayat yang

⁴⁴ M. Q. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. ke-25 (Tangerang: Lentera Hati, 2021), hlm. 75.

⁴⁵ A. Azra, *Islam dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Keislaman Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), hlm. 97.

⁴⁶ A. Azra, *Islam dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Keislaman Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), hlm. 89.

mendorong manusia untuk memperhatikan kehidupan sosial dan dinamika masyarakat. Salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri, bukan semata kehendak Tuhan secara langsung. Hal ini menjadi dasar bahwa Al-Qur’an mengakui adanya hukum-hukum sosial (sunan al-ijtima’iyyah) yang dapat dipelajari secara ilmiah melalui pendekatan sosiologis.⁴⁷ Selain itu, dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.”

Ayat ini menegaskan bahwa pluralitas dan interaksi sosial adalah fitrah kemanusiaan, sehingga memahami Islam tanpa mempertimbangkan konteks sosial berarti mengabaikan salah satu aspek terpenting dari tujuan wahyu.

2) Dasar Hadis

Rasulullah SAW juga memberikan contoh konkret tentang pendekatan sosial dalam penerapan ajaran Islam. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
{ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ } قَالَ خَيْرَ النَّاسِ لِلنَّاسِ تَأْتُونَ بِهِمْ فِي السَّلَاسِلِ فِي أَغْنَاقِهِمْ
حَتَّى يَدْخُلُوا فِي الْإِسْلَامِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Maisarah dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu mengomentari ayat "Kalian adalah sebaik-baik umat yang diutus kepada seluruh manusia." (QS. Ali 'Imran 110), kata Abu Hurairah, 'Sebaik-baik

⁴⁷ Shihab, Membumikan Al-Qur’an, hlm. 33.

manusia untuk manusia, adalah kalian membawa mereka dengan dirantai, hingga mereka masuk Islam.'H.R. al-Bukhari).⁴⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa nilai keberagamaan seseorang tidak hanya diukur dari hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga dari kontribusi sosialnya terhadap sesama. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis menjadi penting dalam studi Islam agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaktualisasikan dalam bentuk perilaku sosial yang membawa manfaat bagi masyarakat.

c. Langkah-Langkah Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam digunakan untuk menghubungkan ajaran normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Penerapannya dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi nilai keagamaan yang dikaji, dalam penelitian ini konsep sabar (*ṣabr*), menganalisisnya sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat, mengamati penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, menginterpretasikan praktik sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, dan mengevaluasi serta menyimpulkan kesesuaian antara ajaran normatif dan realitas sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat melihat bagaimana masyarakat Desa Lawe Kongker memahami dan menerapkan kesabaran dalam menghadapi persoalan kehidupan, termasuk faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Dengan demikian, pendekatan sosiologis membantu menghasilkan pemahaman tentang kesabaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat.⁴⁹

D. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu yang dipahami dan dimengerti dengan benar.⁵⁰ Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, menduga dan

⁴⁸ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), Kitāb al-Jihād wa al-Siyar, Bāb Asr al-Mushrikīn wa Qatluhum, No. hadis 4557, Jilid 6, hlm. 96.

⁴⁹ Azra, A. (2022). *Islam dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Keislaman Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm.25.

⁵⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), s.v. *Entri Pemahaman*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

memperkirakan.⁵¹ Dengan pemahaman, diminta untuk membuktikan bahwa ia mengetahui hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Beberapa definisi mengenai pemahaman telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar.⁵²

Secara etimologis, kata “pemahaman” berasal dari kata dasar *paham* yang berarti *mengerti, mengetahui, atau menangkap makna dari sesuatu*. Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan pemahaman adalah *الفهم (al-fahm)*, yang berarti *kemampuan untuk memahami dan menyerap makna dari sesuatu secara mendalam*. Istilah ini sering digunakan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

فَقَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

“Maka Kami berikan pengertian (pemahaman) kepada Sulaiman.”. (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 79)

Ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman merupakan karunia Allah SWT yang berkaitan dengan kemampuan akal dan hati dalam menangkap makna dan hikmah suatu ajaran.

Defenisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul di atas dan memberikan gambaran yang lebih jelas serta untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah. Penegasan agar asumsi yang muncul nanti dapat diarahkan secara tepat seperti yang dikehendaki penulis.

2. Penerapan

Penerapan merupakan proses mengamalkan nilai kesabaran yang dipahami dari Al-Qur'an ke dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang sabar, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam menghadapi persoalan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini menekankan penerapan pada aspek praktik (*behavioral*), bukan sekadar pemahaman (*kognitif*).⁵³

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 105.

⁵² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), hlm. 56.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 38.

Secara operasional, penerapan kesabaran pada masyarakat Desa Lawe Kongker dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan menahan emosi saat menghadapi konflik, tetap menjalankan ibadah dalam kondisi sulit, menerima ujian tanpa putus asa, menghindari tindakan negatif seperti kekerasan dan balas dendam, serta menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan cara damai.⁵⁴

Dengan demikian, definisi operasional ini menjadi pedoman dalam proses wawancara, observasi, dan analisis data, sehingga penerapan kesabaran dapat diukur secara rinci dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Kesabaran

Kesabaran merupakan sikap mental dan spiritual yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, kesabaran (*ṣabr*) tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif dalam menerima ujian, tetapi sebagai kekuatan aktif untuk tetap taat, meninggalkan larangan, dan tabah menghadapi segala bentuk cobaan.⁵⁵ Kesabaran mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menahan emosi negatif, serta menjaga keteguhan hati dalam kebaikan.⁵⁶ Al-Qur'an secara tegas mengaitkan kesabaran dengan ketakwaan dan menjanjikan pahala yang tidak terbatas bagi orang-orang yang bersabar.⁵⁷ Dalam konteks sosial, kesabaran juga menjadi landasan penting dalam menciptakan keharmonisan dan ketahanan masyarakat.⁵⁸

Secara etimologis, kata “kesabaran” berasal dari bahasa Arab *ṣabr* (صَبْرٌ) yang berarti menahan diri, tabah, teguh hati, dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi sesuatu. Dalam pengertian bahasa Indonesia, kesabaran berarti sikap mampu menahan emosi, tidak mudah marah, dan tetap tenang dalam menghadapi cobaan.

Makna sabar dalam Al-Qur'an sangat luas dan mendalam. Allah SWT berfirman:

⁵⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), Jilid III, hlm. 58–60.

⁵⁵ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid IV, hlm. 150.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 247.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Az-Zumar: 10..

⁵⁸ Agus Haryono, *Ketahanan Sosial di Masyarakat Pedesaan: Studi Sosiologi Islam* (Yogyakarta: UIN Press, 2018), hlm. 89.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”.(Q.S. Al-Baqarah [2]: 153)

Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran bukan sekadar kemampuan menahan diri, melainkan bentuk keteguhan spiritual dan moral yang melibatkan keimanan dan kedekatan dengan Allah SWT.

Secara terminologis, menurut Al-Ghazali (dalam Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn, 2020 edisi terjemahan), sabar adalah kemantapan jiwa dalam menghadapi cobaan hidup dengan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, dan menerima takdir-Nya dengan lapang dada.⁵⁹ Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah, menahan lisan dari ucapan yang tidak diridhai Allah, dan menahan anggota tubuh dari tindakan yang tidak benar dalam menghadapi ujian.⁶⁰

Dengan kata lain, dalam konteks penelitian ini, kesabaran tidak hanya dipahami sebagai sikap pribadi, tetapi juga sebagai nilai sosial dan religius yang membentuk karakter masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

4. Masyarakat Desa Lawe Kongker

Secara etimologis, kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab *musyārakah* atau *mujtama’*, yang berarti kumpulan individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama di suatu wilayah dengan aturan dan adat istiadat tertentu yang mengikat warganya.⁶¹ Secara sosiologis, menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, di mana interaksi sosial menjadi unsur utama pembentuknya.⁶² Masyarakat memiliki struktur sosial, nilai, dan norma yang

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, hlm. 225.

⁶⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij as-Sālikīn: Jalan para penempuh menuju Allah* (Terj. A. Zainuddin) (Bandung: Pustaka Imarotul Ilmi, 2021), hlm. 45.

⁶¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V) (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023), s.v. *Entri masyarakat*.

⁶² Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, hlm. 88.

mengatur perilaku warganya, termasuk dalam menjalankan kehidupan beragama.

Dalam konteks Islam, masyarakat disebut dengan istilah al-mujtama‘ al-insānī, yaitu sekumpulan manusia yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai ukhuwah, keadilan, dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.⁶³ Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

(Q.S. Al-Mā'idah [5]: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam perspektif Islam harus dibangun atas dasar kerjasama sosial, solidaritas, dan nilai moral yang berlandaskan keimanan.

Secara operasional dalam penelitian ini, masyarakat Desa Lawe Kongker diartikan sebagai:

“Sekelompok individu yang tinggal dan berinteraksi di wilayah administratif Desa Lawe Kongker, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, yang memiliki sistem sosial, budaya, dan keagamaan tersendiri, serta menjadikan nilai-nilai Islam—khususnya ajaran kesabaran dalam Al-Qur’an—sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.”

⁶³ Shihab, *Membedakan Al-Qur'an*, hlm. 135.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).¹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Masyarakat Desa Lawe Kongker memaknai dan menerapkannya nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157, khususnya mengenai ketabahan hati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menggali makna di balik perilaku dan sikap masyarakat berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap ayat tersebut. Peneliti akan mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan pemikiran serta praktik keagamaan masyarakat dalam konteks sosial dan budaya mereka.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lawe Kongker, Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Adapun alasan pemilihan lokasi ini dipilih karena masyarakatnya dikenal masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari.² Hal ini menjadi potensi penting bagi peneliti untuk menggali bagaimana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai ketabahan hati sebagaimana terkandung dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 153, 155, 156, dan 157. Masyarakat Desa Lawe Kongker memiliki beragam pengalaman hidup yang berkaitan dengan ujian, kesulitan ekonomi, dan tantangan sosial lainnya, yang secara tidak langsung berkaitan dengan konsep *sabar* (*ṣabr*) dalam ajaran Islam.

Selain itu, masyarakat di desa ini memiliki interaksi sosial yang kuat dan solidaritas tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Dimana hulu dayah Masyarakat Desa Lawe Kongker mempunyai 2 lembaga keagamaan yaitu dayah dihulu dan pesantren dihilir, Masyarakat disini juga melakukan pengajian untuk orang tua setiap malam minggu di masjid serta

¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 125.

² R. H. Pinem, A. K. Batubara, dan M. N. Ali, "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Adat Budaya Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara", *dalam Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* vol. 4, No. 3, (2022), hlm. 12-34.

malam jum'at untuk pemuda/pemudi dan malam senin sampai malam sabtu untuk anak-anak, ada juga acara pengajian atau ceramah yang dilakukan oleh dua Lembaga yang mengundang Masyarakat Desa Lawe Kongker dan Masyarakat desa sebelahn. Sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat penerapan nilai kesabaran dalam konteks sosial yang nyata. Desa ini juga merepresentasikan karakter masyarakat Aceh pedalaman yang tetap mempertahankan nilai agama dan ketaatan terhadap ajaran Islam di tengah perubahan sosial modern. Faktor lain yang menjadi pertimbangan adalah keterjangkauan lokasi penelitian, kemudahan komunikasi dengan masyarakat setempat, serta adanya dukungan dari tokoh agama dan aparat desa yang bersedia memberikan akses informasi bagi peneliti.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis yang digunakan dalam proses wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari para responden.³ Instrumen tersebut dapat berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, maupun kuesioner, tergantung pada metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan langsung sebagai instrumen yang aktif dalam menggali data di lapangan.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan langsung dengan pokok persoalan, yaitu pemahaman masyarakat terhadap makna ketabahan hati (şabr) dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157. Setelah fokus penelitian menjadi lebih spesifik, peneliti dapat mengembangkan instrumen sederhana lainnya yang berguna untuk menjaring informasi dari sumber data yang lebih luas. Instrumen ini juga akan digunakan untuk mempertajam hasil observasi dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Jadi peneliti menggunakan metode pengamatan, wawancara, kuesioner, maupun dokumentasi, maka diperlukan alat atau panduan untuk mengumpulkan data secara efektif.⁴

Agar instrumen dapat berfungsi secara optimal, maka perlu diperhatikan aspek validitas dan reliabilitas dari setiap pertanyaan yang diajukan. Oleh

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al Fabet, 2015), hlm.183

⁴ W Gulo, *Metodeologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 123.

karena itu, dalam penelitian ini digunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi, yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Teknik Pemilihan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu mereka yang dianggap paling mengetahui dan memahami persoalan yang diteliti serta dapat memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.⁵

Pertimbangan dalam pemilihan informan didasarkan pada kapasitas dan pengalaman mereka dalam kehidupan keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan nilai ketabahan hati (*ṣabr*) sebagaimana termuat dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157. Informan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

No	Kategori Informan	Contoh	Peran / Keterangan
1	Tokoh Agama, dan Tokoh Adat	Imam Masjid di Desa Lawe Kongker	Berperan dalam memberikan pandangan keagamaan kepada Masyarakat dan pelestarian nilai-nilai tradisional dan budaya lokal. 1 Orang (merangkap).
2	Tokoh Pemerintahan	Kepala Desa (Geuchik), Sekretaris, dan Bndahara Desa	Memahami kondisi sosial masyarakat dan kebijakan desa. 3 Orang
3	Masyarakat Umum dan ketua Pemuda	Masyarakat yang mengalami ujian atau bencana alam	Sebagai representasi penerapan nilai kesabaran dalam kehidupan nyata. 5 Orang (1 ketua remaja, dan 4 Masyarakat)

Informan-informan tersebut dipilih karena dinilai memiliki pemahaman agama yang baik, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat memberikan informasi yang valid dan relevan mengenai praktik dan pemahaman masyarakat terhadap nilai sabar dalam menghadapi ujian hidup. Sementara itu, sumber data pendukung diperoleh melalui dalil-

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 54.

dalil Al-Qur'an, hadis, serta teori dan pendapat para ulama mengenai sabar. Rujukan utama yang digunakan meliputi *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Misbah*, *Fi Zhilal al-Qur'an*, *Kitab Shahih Bukhari*, *Syarah Fathul Bari*, *Kitab al-Umm*, *I'ana ath-Thalibin*, dan literatur lain yang relevan. Dengan metode *purposive sampling* ini, diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan secara komprehensif pemahaman masyarakat Desa Lawe Kongker terhadap nilai ketabahan hati sebagaimana diajarkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157.

D. Teknik pengumpulan data

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data pada penelitian ini dapat disistematiskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan.⁶ Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk memahami situasi sosial dan perilaku masyarakat Desa Lawe Kongker terkait sikap dan tindakan mereka dalam menghadapi berbagai ujian hidup yang berkaitan dengan nilai ketabahan hati (*ṣabr*), disini peneliti juga sebagai informan partisipan. Peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana masyarakat menunjukkan ketabahan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika menghadapi musibah, kesulitan ekonomi, konflik sosial, atau tantangan keluarga.⁷ Observasi akan difokuskan pada interaksi masyarakat, kegiatan keagamaan, serta respons masyarakat dalam situasi-situasi yang menuntut kesabaran. Kegiatan observasi ini dilakukan langsung di lingkungan Desa Lawe Kongker, seperti di masjid, balai desa, atau rumah warga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan langsung antara peneliti dan informan yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam.⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Edisi Terbaru (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 76.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 16.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 75.

pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pemahaman masyarakat terhadap nilai ketabahan hati dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157. Wawancara dilakukan melalui dua pendekatan yaitu Wawancara terbuka, untuk memperoleh data umum mengenai pemahaman dan praktik sabar dalam kehidupan masyarakat. Wawancara tertutup, untuk menggali informasi yang lebih rinci dan spesifik terkait dengan pengalaman pribadi, pandangan keagamaan, dan penerapan sabar dalam konteks sosial budaya.

Wawancara akan dilakukan terhadap informan utama, seperti Kepala Desa (Geuchik), perangkat desa, tokoh agama, tokoh adat, serta beberapa Masyarakat. Wawancara ini juga akan dibantu dengan alat pendukung seperti buku catatan dan rekaman suara untuk memastikan akurasi data yang diperoleh.⁹ Pertanyaan yang diajukan akan mengarah pada pemahaman mereka terhadap makna sabar sebagaimana dimaksud dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157, serta bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam menghadapi kenyataan hidup.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan bukti-bukti tertulis, foto, dan arsip yang relevan dengan objek penelitian.¹⁰ Selama proses observasi dan wawancara, peneliti akan melakukan dokumentasi dengan mengambil foto kegiatan lapangan, catatan lapangan, serta mengarsipkan dokumen pendukung seperti kutipan Al-Qur'an, catatan khutbah, atau materi pengajian yang terkait dengan tema sabar. Dokumentasi ini akan menjadi bukti autentik bahwa penelitian dilakukan secara langsung dan bukan hasil tiruan atau plagiarisme. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai pelengkap dan penguat dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.¹¹ Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data

⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 102.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 325.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 250.

deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam praktiknya, teknik analisis ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu Pengumpulan data, Reduksi dan kategorisasi data, Display data, dan Penarikan kesimpulan. Artinya, dalam memahami masalah, peneliti tidak hanya melihat data secara terpisah, melainkan harus dicari keterkaitan dan pemecahan secara menyeluruh.

No	Indikator	Deskripsi yang Bisa Diamati
1	Menerima musibah dengan lapang dada	Tidak menyalahkan takdir, tidak mengeluh berlebihan
2	Kemampuan mengontrol emosi	Tidak mudah marah, panik, atau putus asa saat diuji
3	Tetap beribadah dan bertawakal kepada Allah	Tidak meninggalkan salat, dzikir, atau amalan rutin
4	Berprasangka baik kepada Allah	Meyakini bahwa musibah adalah ujian dan ada hikmahnya
5	Tidak menyakiti diri atau orang lain saat stres	Tidak menyalahkan keluarga, tidak bertindak destruktif

No	Indikator	Deskripsi yang Bisa Diamati
6	Aktif menjalankan kehidupan meskipun sulit	Tetap bekerja, berinteraksi sosial, dan menghadiri pengajian
7	Dukungan sosial dan spiritual dari lingkungan	Bersikap terbuka terhadap nasihat dan bantuan

Indikator operasional ketabahan hati (*observable & measurable*).

Hasil dari pengolahan data tersebut selanjutnya akan dibahas secara deskriptif naratif, yang akan dijelaskan berdasarkan lampiran-lampiran dokumentasi (seperti foto, kutipan hasil wawancara, dan catatan observasi) dari kegiatan lapangan di Desa Lawe Kongker Kecamatan Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara, mengenai pemahaman masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an tentang ketabahan hati (*ṣabr*).¹² Untuk menganalisis data dalam kajian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data yang relevan, dan mencari pola atau tema yang muncul dari lapangan.¹³ Peneliti akan menelaah kembali seluruh catatan hasil observasi dan wawancara, kemudian merapkannya secara sistematis dengan cara meringkas dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema, urutan, dan pola yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif.¹⁴ Dalam tahap ini, peneliti akan menyusun data-data penting dalam bentuk teks yang

¹² Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohindi, (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 15.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, (hlm. 82.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, hlm. 95.

sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi pokok-pokok tema yang berhubungan dengan nilai-nilai sabar dalam konteks sosial masyarakat Desa Lawe Kongker.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang menjelaskan fenomena yang sebelumnya belum terungkap secara mendalam.

¹⁵ Dalam hal ini, kesimpulan yang ditarik akan menggambarkan seberapa besar dan dalam pemahaman masyarakat Desa Lawe Kongker terhadap makna ketabahan hati dalam Surah Al-Baqarah ayat 153, 155, 156, dan 157. Sebelum ditetapkan sebagai temuan akhir, setiap kesimpulan akan diuji terlebih dahulu validitas dan keterkaitannya dengan keseluruhan data yang telah dianalisis.



¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, hlm. 99.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Desa Lawe Kongker

Desa Lawe Kongker merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Indonesia. Desa ini terletak di kawasan pedesaan yang masih mempertahankan pola kehidupan tradisional dengan karakter sosial yang kuat. Lokasi penelitian dipilih di Desa Lawe Kongker karena masyarakatnya hidup dalam kondisi sosial dan ekonomi yang menuntut adanya sikap kesabaran dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga relevan untuk mengkaji pemahaman dan penerapan nilai kesabaran dalam Al-Qur'an.

Dari segi sosial keagamaan, masyarakat Desa Lawe Kongker mayoritas beragama Islam dan menjalankan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, pengajian rutin, majelis taklim, serta peringatan hari-hari besar Islam masih dilaksanakan secara berkesinambungan. Tokoh agama, seperti imam masjid, ustaz, dan teungku, memiliki peran sentral dalam membina pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui ceramah dan pengajian, nilai-nilai akhlak Islami, termasuk kesabaran, sering disampaikan sebagai sikap utama yang harus dimiliki dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sekitar 54 orang pemuda/i desa Lawe Kongker melanjutkan kuliah dan ada Sebagian yang sudah mendapatkan gelar S1.

Secara geografis, Desa Lawe Kongker memiliki wilayah yang didominasi oleh dataran dan perbukitan ringan, dengan lahan pertanian dan perkebunan sebagai penopang utama kehidupan masyarakat. Kondisi alam yang demikian menjadikan masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian, seperti padi, palawija, dan hasil kebun lainnya. Ketergantungan terhadap alam menyebabkan masyarakat sering menghadapi ketidakpastian, seperti perubahan cuaca, keterbatasan hasil panen, serta fluktuasi harga hasil pertanian. Dalam situasi tersebut, sikap sabar dan tabah menjadi bagian penting dalam menghadapi dinamika kehidupan ekonomi masyarakat desa.

Secara administratif, Desa Lawe Kongker terdiri atas beberapa dusun yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang relatif homogen. Hubungan antarwarga di desa ini masih terjalin erat melalui ikatan kekeluargaan dan adat istiadat yang berlaku. Sistem gotong royong masih aktif dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum,

serta kegiatan sosial keagamaan. Musyawarah desa menjadi sarana utama dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, sehingga nilai kesabaran, saling memahami, dan menahan diri sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pemahaman masyarakat Desa Lawe Kongker tentang kesabaran pada umumnya bersifat praktis dan kontekstual, yaitu sabar dalam bekerja, sabar dalam menghadapi kesulitan ekonomi, serta sabar dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pengalaman hidup, nasihat tokoh agama, serta ajaran Al-Qur'an yang disampaikan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Namun demikian, tingkat pemahaman dan penerapan kesabaran tersebut masih beragam, tergantung pada latar belakang pendidikan, pengalaman, dan intensitas keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, Desa Lawe Kongker merupakan lokasi yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian mengenai pemahaman dan penerapan nilai kesabaran dalam Al-Qur'an. Kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Desa Lawe Kongker memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana ajaran Al-Qur'an tentang kesabaran dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kesesuaian antara ajaran Al-Qur'an dan realitas kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.

B. Pemahaman Kesabaran Dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap, mengerti, dan menafsirkan suatu informasi atau konsep secara mendalam, sehingga informasi tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga dapat dijelaskan, dihubungkan dengan konsep lain, serta diterapkan dalam kehidupan nyata. Pemahaman menuntut adanya proses berpikir yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengetahui atau menghafal, karena melibatkan kemampuan menganalisis makna dan tujuan dari suatu objek atau ajaran. Dalam konteks pendidikan dan ilmu pengetahuan, pemahaman diartikan sebagai kemampuan individu untuk menjelaskan kembali suatu konsep

dengan menggunakan bahasa sendiri, memberikan contoh, serta mengaitkannya dengan situasi yang relevan. Seseorang dikatakan memahami apabila ia mampu mengungkapkan inti makna dari suatu konsep dan menunjukkan penerapannya dalam bentuk sikap atau perilaku.

Sementara itu, dalam konteks keagamaan, pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menangkap makna ajaran agama secara benar, baik secara tekstual maupun kontekstual, sehingga ajaran tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pengamalan. Pemahaman keagamaan yang baik akan tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan aplikatif, yaitu bagaimana suatu konsep atau ajaran dihayati dan diamalkan. Dalam penelitian ini, pemahaman dimaknai sebagai kemampuan masyarakat Desa Lawe Kongker dalam menangkap, menafsirkan, dan mengamalkan nilai kesabaran sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan SL selaku Kepala Desa Lawe Kongker, ZL selaku Sekretaris Desa, dan AR selaku Bendahara Desa, diperoleh temuan bahwa ketiga informan memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai makna kesabaran. Kesabaran dipahami sebagai sikap menerima keadaan dengan lapang dada, menahan emosi dalam menghadapi persoalan, serta tetap berusaha dan berdoa ketika menghadapi ujian kehidupan.

SL menyampaikan bahwa dalam konteks kepemimpinan desa, kesabaran merupakan sikap utama yang harus dimiliki oleh aparatur desa dan masyarakat.

“Sabar itu menerima keadaan dengan hati lapang. Kadang dalam hidup ini banyak masalah, ada beda pendapat antar warga, ada juga masalah ekonomi. Jadi kalau kita tidak sabar, bisa jadi masalah makin besar. Sebagai aparat desa kita memang harus sabar. Soalnya kadang ada saja masalah di masyarakat. Makanya kita harus tenang dulu, baru cari keputusan yang baik supaya masyarakat tetap rukun.”¹

¹ Wawancara dengan kepala Desa, Kamis Tanggal 15 Januari 2026 di Rumah kepala Desa.

ZL menguatkan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa kesabaran masyarakat Desa Lawe Kongker tercermin dalam kebiasaan bermusyawarah dan saling menghargai.

“Kalau di sini, biasanya kalau ada masalah lebih sering dibicarakan dulu secara baik-baik. Orang di sini kebanyakan menahan diri, tidak langsung marah. Jadi masalah diselesaikan lewat musyawarah supaya tetap rukun. Sabar itu bukan berarti kita pasrah saja. Tapi lebih kepada menahan emosi dulu, supaya bisa berpikir tenang dan cari jalan keluar yang paling baik.”²

Sementara itu, AR menekankan bahwa kesabaran masyarakat sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi dan pengalaman menghadapi ujian hidup. Kalau menurut saya, masyarakat di sini memang sudah biasa hidup dengan keterbatasan. Jadi harus sabar, tetap bekerja dan tidak mudah putus asa walaupun keadaan kadang susah. Sabar itu juga artinya kita menerima apa yang Allah kasih dengan ikhlas. Tapi bukan berarti diam saja, tetap harus berusaha memperbaiki keadaan supaya hidup bisa lebih baik.³

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman kesabaran masyarakat Desa Lawe Kongker sesuai dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kesabaran diwujudkan melalui kemampuan menahan emosi, menjaga komunikasi, saling menghormati, dan mengutamakan kepentingan bersama dalam musyawarah maupun kegiatan sosial. Nilai tersebut juga menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik, menghadapi kesulitan ekonomi, dan menghadapi bencana alam. Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi dengan SL, ZL, dan Ar menunjukkan bahwa masyarakat memahami kesabaran sebagai sikap menerima keadaan dengan ikhlas, tetap berusaha, menjaga keharmonisan sosial, dan bertawakal kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan SH selaku tokoh adat sekaligus tokoh agama serta tokoh masyarakat di Desa

² Wawancara dengan Sekretaris Desa, Kamis Tanggal 15 Januari 2026 di Rumah Sekretaris.

³ Wawancara dengan Bendahara Desa, Kamis Tanggal 15 Januari 2026 di Rumah Bendahara.

Lawe Kongker, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman masyarakat terhadap nilai kesabaran.

“Kalau menurut saya, sabar itu ajaran penting dalam Islam. Sabar itu bukan cuma menahan diri saja, tapi juga tanda kita beriman dan menerima apa yang Allah tentukan dalam hidup kita. Di masyarakat sini, sabar itu biasanya dimaknai tabah menghadapi ujian hidup. Kadang ada masalah ekonomi, bencana alam, masalah keluarga, atau persoalan di masyarakat. Jadi orang diajarkan untuk tetap tenang dan tidak mudah putus asa. Biasanya pemahaman tentang sabar itu didapat dari pengajian, khutbah Jumat, dan nasihat para tokoh agama. Jadi lama-lama nilai sabar itu sudah jadi kebiasaan hidup masyarakat di sini. Kalau ada masalah antarwarga, biasanya orang di sini diajarkan untuk sabar dulu, menahan emosi, lalu dibicarakan secara musyawarah. Dengan begitu masalah bisa selesai baik-baik dan hubungan masyarakat tetap rukun.”⁴

Kesabaran masyarakat Desa Lawe Kongker dipahami sebagai nilai keagamaan sekaligus sosial yang diwujudkan dalam kehidupan bersama. Syuhada sebagai tokoh agama dan adat menjelaskan bahwa kesabaran berkaitan dengan keimanan, janji pahala, serta pertolongan Allah Swt., terutama dalam menghadapi musibah, penyakit, dan kesulitan ekonomi. Hasil observasi menunjukkan bahwa ia berperan dalam membentuk sikap sabar masyarakat melalui nasihat, keteladanan, dan dorongan untuk menahan emosi serta berpikir bijak. Kesabaran tidak dipahami sebagai kepasrahan semata, tetapi disertai ikhtiar, doa, dan usaha untuk menjaga keharmonisan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan MD selaku kepala pemuda serta warga Desa Lawe Kongker, diperoleh keterangan bahwa MD memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai makna kesabaran, khususnya ketika menghadapi ujian hidup berupa bencana alam. Menurut MD,

“Kalau ada musibah atau bencana, kita harus berusaha sabar dan menerima keadaan dengan lapang dada. Jangan langsung

⁴ Wawancara dengan Tokoh Adat, dan Agama, Kamis Tanggal 15 Januari 2026 di Rumah tokoh agama .

menyalahkan keadaan, tapi mencoba bangkit dan memperbaiki keadaan. Biasanya kami diajarkan tentang sabar dari orang tua dan juga dari pengajian di masjid. Di situ dijelaskan kalau setiap ujian datang dari Allah dan pasti ada hikmahnya. Kalau ada bencana, anak-anak muda di sini biasanya ikut membantu. Kami gotong royong membersihkan lingkungan dan membantu keluarga yang terkena musibah.”⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa MD bersikap tenang dan dewasa saat menceritakan pengalaman menghadapi bencana alam. Mereka menekankan pentingnya saling menguatkan antarwarga, khususnya di kalangan remaja. Dalam kegiatan pascabencana, remaja desa aktif membantu membersihkan rumah, memperbaiki fasilitas umum, dan menyalurkan bantuan kepada warga terdampak. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa kesabaran remaja Desa Lawe Kongker tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menahan emosi, menerima kondisi sulit, dan tetap semangat menjalani aktivitas. MD juga menegaskan bahwa kesabaran memberi kekuatan mental dalam menghadapi ujian hidup. Dengan demikian, kesabaran dipahami sebagai sikap menerima musibah dengan ikhlas, menahan emosi, serta tetap berusaha dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan RH dan LP selaku masyarakat Desa Lawe Kongker, diperoleh informasi bahwa pemahaman kesabaran di kalangan masyarakat bersifat praktis dan religius. Keduanya memaknai kesabaran sebagai sikap menahan diri, menerima keadaan dengan ikhlas, serta tetap berusaha dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

RH menjelaskan bahwa kesabaran merupakan bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan RH dalam wawancara berikut:

“Kalau menurut saya, sabar itu bagian dari ajaran agama. Dalam hidup ini kita harus belajar menahan diri, jangan cepat marah dan jangan terlalu banyak mengeluh kalau ada masalah. Kalau orang sabar,

⁵ Wawancara dengan Kepala Pemuda Desa, Jumat Tanggal 16 Januari 2026 di Balai Desa.

biasanya dia lebih mudah menerima ujian hidup. Kita percaya saja kalau semua itu sudah ketentuan dari Allah.”⁶

Sementara itu, LP menyampaikan bahwa kesabaran dipahami sebagai kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup.

“Menurut saya, sabar itu artinya kita harus kuat menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa. Dalam rumah tangga atau hidup bermasyarakat, kalau tidak sabar bisa jadi sering terjadi masalah. Sabar itu bukan berarti pasrah saja. Kita tetap harus berusaha, tapi hasilnya kita serahkan kepada Allah.”⁷

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pemahaman kesabaran yang disampaikan oleh RH dan LP tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam interaksi sosial, keduanya terlihat menjaga tutur kata, menghindari konflik, serta menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, dalam kegiatan sosial desa seperti musyawarah dan gotong royong, mereka berpartisipasi dengan sikap tenang dan kooperatif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kesabaran di kalangan masyarakat Desa Lawe Kongker, sebagaimana diwakili oleh RH dan LP, tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terimplementasi dalam kehidupan sosial. Kesabaran dipahami sebagai sikap menahan diri, menerima ujian dengan ikhlas, menjaga keharmonisan sosial, serta tetap berusaha dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan HR dan SJ, diperoleh gambaran bahwa pemahaman kesabaran di kalangan masyarakat Desa Lawe Kongker bersumber dari ajaran agama dan pengalaman hidup sehari-hari. Keduanya memaknai kesabaran sebagai sikap menahan diri, menerima ujian dengan ikhlas, serta tetap berusaha dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

HR menjelaskan bahwa kesabaran merupakan kemampuan seseorang untuk tetap tenang ketika menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan HR dalam wawancara berikut:

⁶ Wawancara dengan RH salah satu Masyarakat, Sabtu Tanggal 17 Januari 2026 di rumah RH

⁷ Wawancara dengan LP salah satu Masyarakat, Sabtu Tanggal 17 Januari 2026 di rumah LP

“Kalau menurut saya, sabar itu artinya tetap tenang kalau ada masalah. Baik masalah keluarga, pekerjaan, atau masalah dengan orang lain. Jadi jangan cepat marah dan jangan gegabah mengambil keputusan. Kalau kita sabar, kita percaya saja kalau setiap ujian pasti ada hikmahnya dan Allah pasti kasih jalan keluar.”⁸

Sementara itu, SJ menyampaikan pandangan yang sejalan mengenai makna kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

“Menurut saya, sabar itu kekuatan dalam diri supaya kita bisa bertahan kalau ada kesulitan. Kita belajar menerima keadaan dengan lapang dada dan menjaga sikap supaya tidak menimbulkan konflik dengan orang lain. Dalam rumah tangga atau hidup bermasyarakat, kalau kita sabar biasanya hubungan tetap baik dan tidak mudah terjadi pertengkaran.”⁹

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pemahaman kesabaran yang diungkapkan oleh HR dan SJ tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam kegiatan sosial desa, keduanya terlihat mampu berinteraksi secara santun, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga sikap ketika terjadi perbedaan pandangan. Mereka juga menunjukkan sikap tidak mudah mengeluh dalam menghadapi keterbatasan ekonomi maupun tantangan hidup lainnya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kesabaran menurut HR dan SJ tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga bersifat aplikatif. Kesabaran dipahami sebagai sikap menahan diri, menerima ketentuan Allah dengan ikhlas, serta tetap berusaha dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai kesabaran telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker dan menjadi bagian dari karakter sosial mereka.

⁸ Wawancara dengan HR salah satu Masyarakat, Sabtu Tanggal 17 Januari 2026 di rumah HR

⁹ Wawancara dengan SJ salah satu Masyarakat, Sabtu Tanggal 17 Januari 2026 di rumah SJ

C. Penerapan Kesabaran Dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.

Penerapan kesabaran adalah proses mewujudkan nilai kesabaran dalam bentuk sikap, perilaku, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesabaran tidak hanya dipahami sebagai konsep atau ajaran secara teoritis, tetapi diimplementasikan dalam cara seseorang menghadapi berbagai situasi, terutama ketika berhadapan dengan ujian, kesulitan, perbedaan pendapat, dan keterbatasan hidup. Dalam konteks keagamaan, penerapan kesabaran berarti mengamalkan ajaran Al-Qur'an tentang kesabaran dengan sikap menahan diri dari amarah, menerima ketentuan Allah Swt. dengan ikhlas, serta tetap berusaha dan bertawakal dalam menghadapi cobaan. Penerapan kesabaran juga mencerminkan kualitas keimanan seseorang, karena kesabaran menjadi bukti nyata dari kepercayaan dan kepasrahan kepada Allah Swt. tanpa meninggalkan ikhtiar.

Secara sosial, penerapan kesabaran terlihat dalam kemampuan seseorang untuk menjaga hubungan harmonis dengan orang lain, menyelesaikan permasalahan secara bijaksana, serta menghindari tindakan yang bersifat emosional dan merugikan. Kesabaran diterapkan melalui sikap saling menghormati, mendahulukan musyawarah, dan mengutamakan kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penerapan kesabaran tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan praktis. Dalam penelitian ini, penerapan kesabaran dimaknai sebagai bentuk pengamalan nilai kesabaran oleh masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, pemerintahan desa, maupun kehidupan sosial, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan SL selaku Kepala Desa Lawe Kongker, ZL selaku Sekretaris Desa, dan AR selaku Bendahara Desa, diperoleh keterangan bahwa penerapan nilai kesabaran telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker. Ketiga informan menyampaikan pandangan yang hampir sama bahwa kesabaran tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam berbagai aktivitas pemerintahan desa dan kehidupan sosial masyarakat.

“Sebagai kepala desa, kita memang harus sabar menghadapi masyarakat. Kadang ada perbedaan pendapat atau keluhan dari warga, jadi kita harus tetap tenang dan mendengarkan apa yang mereka sampaikan. Kalau ada masalah di desa, biasanya kami selesaikan dengan musyawarah. Jadi perlu sabar supaya semua pihak bisa didengar dan keputusan yang diambil bisa diterima bersama.”¹⁰

Sementara itu, ZL selaku Sekretaris Desa menyampaikan bahwa kesabaran juga sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

“Dalam pelayanan masyarakat kadang ada warga yang datang dengan berbagai keluhan. Jadi kami harus tetap sabar, menjelaskan dengan baik supaya mereka bisa memahami keadaan yang ada. Kalau kita sabar dalam melayani masyarakat, biasanya mereka juga merasa dihargai dan hubungan dengan pemerintah desa tetap baik.”¹¹

Sementara itu, AR selaku Bendahara Desa menjelaskan bahwa penerapan kesabaran juga terlihat dalam pengelolaan keuangan desa.

“Dalam mengurus keuangan desa kadang ada keterbatasan anggaran atau proses pencairan dana yang tidak selalu cepat. Jadi kami dan masyarakat harus sama-sama sabar menunggu prosesnya. Masyarakat di sini biasanya bisa memahami keadaan. Jadi walaupun ada keterlambatan, mereka tetap sabar dan tetap mendukung program desa.”¹²

Hasil observasi menunjukkan bahwa pernyataan ketiga informan sesuai dengan praktik masyarakat Desa Lawe Kongker. Dalam berbagai kegiatan desa seperti musyawarah dan kerja bakti, masyarakat mampu menahan emosi, saling menghormati, dan bekerja sama. Sikap sabar terlihat dalam menghadapi perbedaan pendapat serta berbagai keterbatasan. Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya diterapkan oleh aparatur desa,

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Desa. Kamis Tanggal 15 Januari 2026 di rumah Kepala Desa.

¹¹ Wawancara dengan Sekretaris Desa, Kamis Tanggal 15 Januari 2026 di rumah Sekretaris.

¹² Wawancara dengan Bendahara Desa, Kamis Tanggal 15 Januari 2026 di rumah Bendahara.

tetapi telah menjadi budaya masyarakat. Kesabaran diwujudkan melalui sikap saling membantu, tidak mudah menyalahkan keadaan, serta tetap berusaha dan bertawakal kepada Allah Swt. Dengan demikian, penerapan kesabaran di Desa Lawe Kongker tampak konsisten dalam pemerintahan desa, pelayanan masyarakat, dan kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan SH selaku tokoh adat sekaligus tokoh agama di Desa Lawe Kongker, diperoleh keterangan bahwa penerapan kesabaran merupakan nilai fundamental yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, khususnya ketika menghadapi ujian hidup berupa bencana alam.

“Sabar itu sangat penting dalam ajaran Islam, apalagi ketika kita ditimpa musibah. Kita diajarkan untuk menerima ujian dari Allah dengan ikhlas dan tidak mudah putus asa. Kalau ada bencana, masyarakat di sini biasanya diajak untuk tetap sabar dan percaya kalau semua itu ujian dari Allah. Kita harus tetap kuat dan terus berdoa supaya diberi jalan keluar. Kalau ada musibah di kampung ini, masyarakat biasanya saling membantu. Ada yang ikut gotong royong, ada yang membantu keluarga yang terkena musibah. Itu juga bentuk kesabaran dan kebersamaan dalam menghadapi ujian. Masyarakat di sini biasanya tidak saling menyalahkan kalau ada musibah. Yang penting kita saling menguatkan dan bersama-sama mencari jalan supaya keadaan bisa kembali baik.”¹³

Hasil observasi menunjukkan bahwa SH sebagai tokoh adat dan agama berperan besar dalam membimbing masyarakat menerapkan kesabaran. Melalui pengajian, khutbah, dan pertemuan adat, ia menekankan pentingnya sabar, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi bencana. Nasihat tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat dalam bersikap. Peneliti juga mengamati bahwa masyarakat Desa Lawe Kongker tetap tenang pascabencana, dengan kesabaran yang diwujudkan melalui penerimaan kondisi, usaha memperbaiki keadaan, serta menjaga keharmonisan sosial. SH menegaskan bahwa kesabaran harus disertai usaha, saling menguatkan, dan doa kepada Allah.

¹³ Wawancara dengan Tokoh Adat, dan Agama, Kamis Tanggal 15 Januari 2026 di rumah Tokoh Agama.

Dengan demikian, kesabaran telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat sebagai kekuatan moral dan spiritual untuk bangkit dari bencana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan MD selaku kepala remaja Desa Lawe Kongker, diperoleh keterangan bahwa menerapkan nilai kesabaran secara nyata ketika menghadapi ujian hidup berupa bencana alam.

“Kalau ada bencana, kami biasanya berusaha tetap sabar dan saling menguatkan. Tidak menyalahkan keadaan, tapi lebih fokus bagaimana cara bangkit dan memperbaiki keadaan. Anak-anak muda di sini biasanya ikut gotong royong membersihkan lingkungan atau membantu warga yang terkena musibah. Itu juga bagian dari sikap sabar dan kepedulian kepada sesama. Kami juga diajarkan untuk tetap berdoa dan bertawakal kepada Allah. Jadi walaupun ada musibah, kita tetap berusaha sabar dan percaya kalau keadaan akan kembali baik.”¹⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa MD memperlihatkan sikap sabar melalui tindakan nyata, seperti aktif dalam kegiatan sosial pascabencana dan saling membantu dengan remaja lainnya. Mereka tetap menjaga semangat dan kebersamaan tanpa menyalahkan keadaan. Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa kesabaran remaja Desa Lawe Kongker tercermin dari kemampuan mengendalikan emosi, menerima kenyataan, serta menjaga hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, kesabaran diterapkan melalui sikap menerima musibah dengan ikhlas, saling membantu, serta tetap berusaha dan bertawakal kepada Allah Swt. Sikap ini menjadi bekal penting bagi remaja dalam menghadapi ujian hidup dan menjaga ketahanan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan RH dan LP, diperoleh keterangan bahwa penerapan kesabaran dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker diwujudkan dalam sikap sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan sosial.

“Dalam hidup ini kadang ada saja masalah, seperti masalah ekonomi atau perbedaan pendapat dengan orang lain. Jadi kita harus sabar, menahan emosi, dan tidak cepat mengambil keputusan. Biasanya saya

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Pemuda, Jumat Tanggal 16 Januari 2026 di Balai Desa.

berusaha tetap bekerja, berdoa, dan tidak menyalahkan keadaan. Kalau kita sabar, biasanya masalah bisa diselesaikan dengan baik.”¹⁵

Sementara itu, LP menyampaikan bahwa kesabaran juga sangat penting dalam kehidupan rumah tangga dan hubungan sosial di masyarakat.

“Dalam rumah tangga kita memang harus sabar, menjaga tutur kata, dan menahan emosi supaya tidak terjadi pertengkaran. Kalau ada perkataan orang yang kurang enak, biasanya saya memilih sabar dan mencoba menyelesaikan masalah dengan komunikasi yang baik.”¹⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa RH dan LP bersikap tenang dan kooperatif dalam kegiatan sosial desa seperti gotong royong dan musyawarah. Keduanya mampu mengendalikan diri, menghargai pendapat orang lain, dan mengutamakan dialog dalam mengambil keputusan. Peneliti juga mengamati bahwa kesabaran mereka tidak bersifat pasif, tetapi disertai usaha nyata seperti bekerja tekun, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan tetap menjalankan ibadah. Dengan demikian, kesabaran mereka tercermin dalam kemampuan mengendalikan emosi, menjaga keharmonisan sosial, serta bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan HR dan SJ, diperoleh keterangan bahwa penerapan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lawe Kongker diwujudkan dalam berbagai aspek, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

HR menjelaskan bahwa kesabaran sering diterapkan ketika menghadapi persoalan ekonomi dan pekerjaan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan HR dalam wawancara berikut:

“Kadang dalam hidup ini pendapatan tidak selalu cukup, jadi kita harus sabar dan tetap bekerja. Jangan terlalu banyak mengeluh, tapi berusaha terus supaya keadaan bisa lebih baik. Kalau ada perbedaan pendapat dengan orang lain, biasanya kita selesaikan dengan musyawarah. Jadi harus sabar supaya tidak terjadi pertengkaran.”¹⁷

¹⁵ Wawancara dengan RH salah satu Masyarakat, Sabtu Tanggal 17 Januari 2026 di rumah RH

¹⁶ Wawancara dengan LP salah satu Masyarakat, Sabtu Tanggal 17 Januari 2026 di rumah LP

¹⁷ Wawancara dengan HR salah satu Masyarakat, Sabtu Tanggal 17 Januari 2026 di rumah HR

Sementara itu, SJ menyampaikan bahwa kesabaran juga sangat penting dalam kehidupan rumah tangga dan hubungan sosial.

“Dalam rumah tangga kita harus belajar sabar, menahan emosi dan menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga supaya tidak mudah terjadi masalah. Kalau ada kritik atau perbedaan pendapat dari tetangga, biasanya saya memilih sabar saja dan mencoba menyelesaikannya dengan baik supaya hubungan tetap rukun.”¹⁸

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa HR dan SJ memperlihatkan sikap yang tenang dan kooperatif dalam berbagai kegiatan desa, seperti gotong royong dan musyawarah. Keduanya tampak mampu menghargai pendapat orang lain, tidak mendominasi pembicaraan, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap keputusan bersama. Dalam situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan, mereka cenderung memilih pendekatan dialog dan komunikasi yang santun. Selain itu, penerapan kesabaran juga terlihat dalam konsistensi mereka menjalankan kewajiban ibadah dan menjaga hubungan baik dengan sesama warga. Kesabaran tidak hanya diwujudkan dalam sikap menahan diri, tetapi juga dalam usaha nyata untuk memperbaiki keadaan, menjaga keharmonisan sosial, serta memperkuat solidaritas antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan kesabaran oleh HR dan SJ tercermin dalam kemampuan mengendalikan emosi, menyikapi persoalan dengan tenang, menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat, serta tetap berusaha dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesabaran telah menjadi bagian dari praktik kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker secara nyata dan berkelanjutan.

¹⁸ Wawancara dengan SJ salah satu Masyarakat, Sabtu Tanggal 17 Januari 2026 di rumah SJ.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemahaman Kesabaran dalam Al-Qur'an dan Penerapannya dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat Desa Lawe Kongker terhadap konsep kesabaran dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 153, 155–157, secara umum sudah cukup baik dengan ajaran agama islam. Masyarakat memahami sabar sebagai keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup, seperti kesulitan ekonomi, musibah (bencana alam), konflik sosial, dan berbagai tantangan kehidupan lainnya. Pemahaman ini diperoleh melalui pengajian, ceramah agama, pengalaman hidup, serta tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.
2. Dalam aspek penerapan (konatif), nilai kesabaran tercermin dalam perilaku sosial masyarakat seperti gotong royong, saling membantu ketika ada warga yang mengalami musibah, serta kemampuan menahan diri dari konflik yang berkepanjangan. Meskipun demikian, masih ditemukan variasi dalam penerapan kesabaran, terutama ketika masyarakat menghadapi tekanan ekonomi atau persoalan sosial yang kompleks. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedalaman pemahaman dan pengamalan nilai sabar di antara individu-individu dalam masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kesabaran dalam Al-Qur'an telah cukup terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek pendalaman makna dan konsistensi penerapannya dalam berbagai situasi kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada tokoh agama dan pendidik di Desa Lawe Kongker, diharapkan dapat terus meningkatkan pembinaan keagamaan yang menekankan pemahaman tematik Al-Qur'an secara lebih mendalam, khususnya terkait konsep sabar. Penguatan kajian tafsir dan diskusi keagamaan yang kontekstual akan membantu masyarakat memahami sabar tidak hanya sebagai sikap pasif menerima keadaan, tetapi sebagai kekuatan aktif dalam memperbaiki diri dan kondisi sosial.
2. Kepada masyarakat Desa Lawe Kongker, diharapkan agar terus mengembangkan nilai kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, pengendalian emosi, maupun dalam interaksi sosial. Kesabaran hendaknya dijadikan sebagai landasan dalam menyelesaikan persoalan keluarga, ekonomi, dan sosial agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis dan stabil.
3. Kepada pemerintah desa dan lembaga sosial keagamaan, disarankan untuk mendukung program-program pembinaan mental dan spiritual berbasis nilai-nilai Qur'ani, seperti majelis taklim, pelatihan penguatan karakter, serta kegiatan sosial berbasis solidaritas dan kebersamaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, misalnya dengan pendekatan kuantitatif, studi komparatif antar desa, atau pengkajian nilai-nilai Qur'ani lainnya seperti syukur, tawakal, dan ikhlas dalam konteks masyarakat pedesaan.

Akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi Al-Qur'an yang kontekstual serta menjadi refleksi bagi masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai kesabaran sebagai bagian dari karakter Qur'ani dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Sumber Umum

- Ahsin Sakho Muhammad. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Al-Abrasyi, A. *At-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 2020.
- Al-Fayyūmī. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2020.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.
- Al-Jazari, Ibn. *Ṭayyibat al-Nashr fī al-Qirā’āt al-‘Asyr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2020.
- Al-Nawawi, Yahya. *Al-Majmū’ Syarḥ al-Muhazzab*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Nawawi, Yahya. *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur’ān*. Riyadh: Dār al-Ṣumay’ī, 2022.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hanbal, Ahmad ibn . *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2019.
- Ibn Miskawaih. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966.
- Katsir, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, 2023.
- Khaldun, Ibn. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2017.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Quraish Shihab, M. *Mebumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rauf, Abdul, Abdul Aziz. *Panduan Praktis Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.

Rofi'i, Rofi'i. *Tajwid Praktis dan Ilmu Qira'at*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.

Sadulloh. *Profesi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Wantini. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UAD Press, 2023.

Jurnal

Aziz, Fathul, & Adnan, I. Maulana. "Metode Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Implikasinya dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik." *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (2025).

E, Afifah, Zaki, A., & Ramayani, N. "Penerapan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Pangkalan Susu." *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, Vol. 1, No. 4 (2023).

N, Rahmawati. "Pengaruh Kegiatan Tilawah Ba'da Maghrib terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Jambi." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021).

Pratama, Fariza Yogi. "Implementasi Program Tahsin dalam Pembelajaran Bacaan Al-Qur'an." Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

Quraish "Mazhab Ulama Tentang Hukum Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Berjunub dan Orang Berhaid." *Akaibeuna (WordPress)*.

Skripsi.

Ajriya, Y. F. “Peran Pembimbing Agama dengan Model Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an melalui Pendekatan Talaqqi.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

Iskandar, Muhammad Affan. “Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Putera.” Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018.

Julaeha, S. “Pengembangan Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Mardhiyah, U. A. “Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Qur’an (BTHQ).” Skripsi, 2017.

Sulyandari, A. K., Khulusinniyah, & Masruroh, F. “Pendampingan Santri Putri pada Kegiatan Tahsin Al-Qur’an dengan Metode Jibril.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2 (2019).

LAMPIRAN 1

Instrument Wawancara

1. **Pemahaman Masyarakat tentang Kesabaran dalam Al-Qur'an**

1. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan **kesabaran (ṣabr)** dalam ajaran Islam?
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa kesabaran merupakan salah satu ajaran penting dalam Al-Qur'an? Dari mana pengetahuan tersebut diperoleh?
3. Ayat atau ajaran Al-Qur'an apa yang Bapak/Ibu ketahui berkaitan dengan kesabaran?
4. Bagaimana Bapak/Ibu memahami makna kesabaran berdasarkan Al-Qur'an?
5. Dalam pandangan Bapak/Ibu, mengapa kesabaran sangat ditekankan dalam Al-Qur'an?
6. Apakah kesabaran menurut Al-Qur'an hanya berkaitan dengan musibah, atau juga dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan.
7. Bagaimana peran pengajian, ceramah, atau pendidikan agama dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang kesabaran?

2. **Penerapan Nilai Kesabaran dalam Kehidupan Masyarakat Desa Lawe Kongker**

1. Bagaimana bentuk penerapan sikap sabar dalam kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker?
2. Dalam situasi apa saja masyarakat biasanya dituntut untuk bersikap sabar?
3. Bagaimana sikap masyarakat ketika menghadapi masalah ekonomi, konflik sosial, atau musibah?
4. Apakah nilai kesabaran berpengaruh terhadap cara masyarakat menyelesaikan konflik? Jelaskan.
5. Bagaimana kesabaran diterapkan dalam kehidupan keluarga dan hubungan antarwarga?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah nilai kesabaran masih dijaga oleh generasi muda di desa ini? Mengapa?
7. Faktor apa saja yang mendukung masyarakat dalam menerapkan nilai kesabaran?
8. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan nilai kesabaran di masyarakat?
9. Apa dampak penerapan kesabaran terhadap keharmonisan kehidupan masyarakat Desa Lawe Kongker?

10. Menurut Bapak/Ibu, apa upaya yang perlu dilakukan agar nilai kesabaran berdasarkan Al-Qur'an semakin kuat diterapkan dalam masyarakat?



LAMPIRAN 2

Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

A. Identitas Observasi

- Judul Penelitian
"Pemahaman kesabaran dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara"
- Nama Peneliti : Setiadi Gunawan
- Lokasi Observasi : Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara
- Waktu Observasi : 15-16 Januari 2026
- Subjek Observasi : perangkat desa dan Masyarakat Desa Lawe Kongker
- Jenis Observasi : Observasi partisipan

B. Tujuan Observasi

Untuk memperoleh data mengenai pemahaman dan penerapan nilai kesabaran dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara.

Aspek dan Indikator Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Pemahaman Kesabaran	Masyarakat menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi masalah	✓		
2	Pemahaman Kesabaran	Masyarakat menghindari konflik dan emosi berlebihan	✓		
3	Penerapan Kesabaran	Bersabar dalam interaksi sosial (bertutur kata, bermusyawarah)	✓		
4	Penerapan Kesabaran	Bersabar dalam menghadapi cobaan ekonomi atau musibah	✓		
5	Penerapan Kesabaran	Tidak mudah mengeluh atau menyalahkan orang lain	✓		
6	Nilai Religius	Kesabaran dikaitkan dengan ajaran AlQur'an	✓		
7	Nilai Sosial	Kesabaran tercermin dalam sikap saling tolong-menolong	✓		

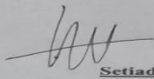
D. Catatan Hasil Observasi.

Ada tingkatan tentang pemahaman dan penerapan kesabaran di antara kepala desa, perangkat desa, dan Masyarakat desa Lawe Kongker

E. Kesimpulan Sementara Observasi

Didapatkan pemahaman kesabaran yang sangat baik dari ajaran agama, serta ajaran adat Masyarakat desa Lawe Kongker, didapatkan juga penerapan sangat sesuai dengan ajaran agama dan ajaran adat Masyarakat desa Lawe Kongker.

Lawe Kongker, 15-16 Januari 2026.


Setiadi Gunawan
 220303098

LAMPIRAN 3

Lembar Validasi Data

A. Identitas Penelitian

- **Judul Penelitian**
Pemahaman Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara tentang Nilai Kesabaran dalam Al-Qur'an
- **Nama Peneliti** : Setiadi Gunawan
- **Program Studi** : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- **Fakultas** : Ushuluddin dan Filsafat
- **Jenis Data** : Data Wawancara dan Observasi

B. Lembar Penilaian Validasi Data

Petunjuk:

Berilah tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan.

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Valid	Valid	Kurang Valid	Tidak Valid	Keterangan
1	Kesesuaian data dengan rumusan masalah	✓				
2	Kejelasan sumber data	✓				
3	Keakuratan data hasil wawancara	✓				
4	Keakuratan data hasil observasi	✓				
5	Konsistensi data antar sumber	✓				
6	Kecukupan data untuk menjawab tujuan penelitian	✓				

D. Catatan dan Saran Validator

Ada tingkatan tentang pemahaman dan penerapan kesabaran di antara kepala desa, perangkat desa, dan Masyarakat desa Lawe Kongker. Didapatkan pemahaman kesabaran yang sangat baik dari ajaran agama, serta ajaran adat Masyarakat desa Lawe Kongker, didapatkan juga penerapan sangat sesuai dengan ajaran agama dan ajaran adat Masyarakat desa Lawe Kongker.

Menjunjung tinggi nilai agama dan menjalankan ajaran adat yang baik, serta menurunkan pemahaman dan pengalaman tentang penerapan kesabaran ke generasi selanjutnya agar menjadikan Masyarakat yang lebih tentram, tenang, nyaman, dan lebih damai lagi.

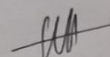
E. Kesimpulan Validator

1. Data **valid dan dapat digunakan**
2. Data **valid dengan perbaikan**
3. Data **belum valid dan perlu pengumpulan ulang**

F. Pengesahan Validator

Dengan ini validator menyatakan bahwa data penelitian telah diperiksa dan dinilai sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

Lawe Kongker, 16 Januari 2026.
Validator,



SETIADI GUNAWAN
220303098

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI DAN WAWANCARA.

Wawancara dengan kepala Desa Lawe Kongker



Wawancara dengan Sekretaris Desa Lawe Kongker



Wawancara dengan Bendahara Desa Lawe Kongker



Wawancara dengan kepala Remaja Desa Lawe Kongker



Wawancara dengan Masyarakat Desa Lawe Kongker





SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-2744/Un.08/FUF.I/PP.00.9/12/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Desa lawe kongker kecamatan lawe alas kabupaten Aceh tenggara provinsi aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303098

Nama : SETIADI GUNAWAN

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : lawe kongker, kec. lawe alas, kab. aceh tenggara lawe kongker lawe kongker

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN KESABARAN DALAM AL-QUR'AN DAN PENERAPANNYA DALAM MASYARAKAT DESA LAWE KONGKER ACEH TENGGARA**

Banda Aceh, 22 Desember 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

SURAT BALASAN PENELITIAN

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
KECAMATAN LAWE ALAS
DESA LAWE KONGKER

SURAT KETERANGAN

Nomor : 24/SK/OLK/2026

saya yang bertanda tangan di bawah ini Adalah kepala desa lawe kongker, menerangkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh :

Nama : Setiadi Gunawan

Nim : 220303098

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Benar-benar telah melakukan penelitian dari tanggal 15-17 Januari 2026 di desa Lawe Kongker kecamatan Lawe Alas kabupaten Aceh Tenggra untuk Menyusun skripsi dengan judul **PEMAHAMAN KESABARAN DALAM AL-QUR'AN DAN PENERAPANNYA DALAM MASYARAKAT DESA LAWE KONGKER ACEH TENGGARA.**

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lawe Kongker, 14 Februari 2026

Kepala Desa Lawe Kongker.

